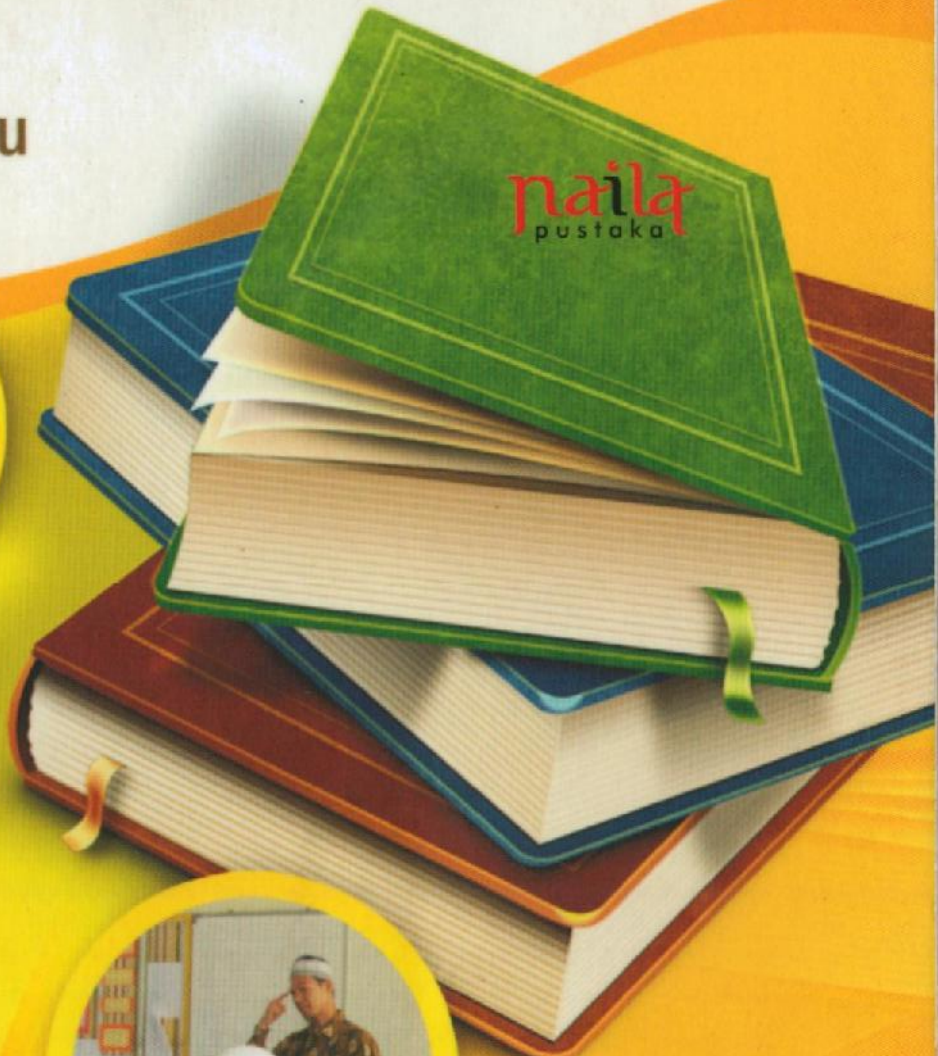


Talabudin Umkabu

naila
pustaka



AAN
JAYAPURA
4
C.2

Konsep Penyusunan Buku Ajar
Pendidikan Agama Islam

Berbasis Karakter

Konsep Penyusunan Buku Ajar
Pendidikan Agama Islam

Berbasis Karakter



Buku ini lebih merupakan lanjutan dari buku saya yang pertama, "MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER: Teori dan Aplikasi Pengelolaan Pendidikan Bermutu yang Menghasilkan Siswa Berkarakter", di mana isi dari buku ini menitikberatkan pada aplikasi atau kiat-kiat menyusun buku ajar pendidikan agama Islam yang bisa membantu pembentukan karakter anak. Makna konsep di sini lebih merupakan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi sebelum melakukan penyusunan buku ajar PAI.

Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk bersikap mandiri, tasamuh, ta'awun dan lain sebagainya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya. Buku ini hadir untuk ikut menyumbangkan pemikiran guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, "membangun manusia seutuhnya" alias manusia berkarakter. Semoga.

PERPUS
STAIN AL FA

KT
0
U



naila
pustaka

ISBN 978-602-17072-1-0



9 786021 707210



KTI 1400005

TALABUDIN UMKABU

**Konsep Penyusunan Buku Ajar
Pendidikan Agama Islam
Berbasis Karakter**

naila
pustaka

2 0 1 3

**KONSEP PENYUSUNAN BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER**

TALABUDIN UMKABU, M.Pd.

Copyright © 2013.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis, Talabudin Umkabu, M.Pd.

Disain cover, Robait Usman

Desain Isi, Robait Usman

ISBN : 978-602-17072-1-0

Cetakan Pertama 2013

Diterbitkan oleh

Naila Pustaka

Jl. Kemutug 32 Ring Road Selatan

Banguntapan – Bantul Yogyakarta 55191

Telp: 081217163820 Hp: 081 555 788 548

email: cakrawala.bangsa@gmail.com

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah, buku "*KONSEP PENYUSUNAN BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER*" bisa terbit sesuai rencana. Semuanya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, khusus, para dosen kami ketika mengambil kuliah S2 di UIN Malang. Meski sudah hampir tiga tahun kami telah meninggalkan Malang, dosen-dosen UIN Malang dengan senang hati membuka diri untuk diajak berdiskusi dan memberikan berbagai masukan, kaitannya dengan penyusunan buku ini.

Buku ini lebih merupakan lanjutan dari buku saya yang pertama, "*MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER: Teori dan Aplikasi Pengelolaan Pendidikan Bermutu yang Menghasilkan Siswa Berkarakter*", di mana isi dari buku ini menitikberatkan pada aplikasi atau kiat-kiat menyusun buku ajar pendidikan agama Islam yang bisa membantu pembentukan karakter anak. Makna konsep di sini lebih merupakan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi sebelum melakukan penyusunan buku ajar PAI.

Kita paham bahwa dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.

Dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini. Kondisi ini memunculkan pertanyaan besar “bagaimana peran pendidikan agama, khususnya agama Islam dalam membentuk masyarakat Indonesai yang berkarakter?”

Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk bersikap mandiri, *tasamuh*, *ta'awun* dan lain sebagainya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya. Buku ini hadir untuk ikut menyumbangkan pemikiran guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, “membangun manusia seutuhnya” alias manusia berkarakter. Semoga.

Jayapura, Juli 2013

T. Umkabu

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL ~ i
DATA BUKU ~ ii
KATA PENGANTAR ~ iii
DAFTAR ISI ~ v

Bab I

Dasar Pemikiran Penyusunan Buku Ajar Dengan Mempertimbangkan Studi Karakter ~ 1

- A. Peran Sentral Buku Ajar Siswa 1
- B. Problem Utama Buku Ajar Siswa 3
- C. Karakteristik Bidang Studi Dan Siswa Kurang Tergambar 4
- D. Membangun Karakteristik Bidang Studi 5
- E. Karakteristik Siswa 7

Bab II

Membangun Karakter Kurikulum Pendidikan Islam ~ 11

- A. Dasar Pemikiran 11
- B. Karakter Kurikulum Pendidikan Islam 12
- C. Mutu Pendidikan Islam Terus Ditingkatkan 17

Bab III

Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Pluralistik Yang Toleran ~ 21

- A. Keragaman Dunia Pendidikan 21
- B. Pandangan Islam Tentang Keragaman 23
- C. Problematika Pendidikan Islam 26
- D. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam 27
- E. Tugas Pokok Pendidikan Keagamaan (Islam) 34

Bab IV**Tawaran Konsep Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural ~ 39**

- A. Pluralitas Bangsa Indonesia 39
- B. Keragaman Sudut Pandang 40
- C. Praktek Pendidikan Agama Di Sekolah 43
- D. Respon Masyarakat Atas Kebijakan Pendidikan 46
- E. Tawaran Konsep 47

BAb V**Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ~ 49**

- A. Konsep Umum Desain Pembelajaran PAI 49
- B. Model-Model Desain Pembelajaran 51
- C. Langkah Menyusun Kompetensi Dasar, Indikator Hasil Belajar Dan Materi Pelajaran 58
- D. Pemilihan Metode, Media Dan Alat Evaluasi 62
- E. Kalender Pendidikan 65

Bab VI**Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Karakter ~ 67**

- A. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 67
- B. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) 69
- C. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Karakter 71
- D. Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Karakter 74
- E. Proses Internalisasi Karakter dalam PAI 75
- F. Metode Pembelajaran PAI 79

DASAR PEMIKIRAN PENYUSUNAN BUKU AJAR DENGAN MEMPERTIMBANGKAN STUDI KARAKTER

Buku ajar tentang pendidikan agama Islam memiliki posisi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Membangun siswa yang berkarakter tidak cukup dengan melahirkan sistem dan manajemen pendidikan yang berkarakter, juga tidak hanya dengan menghadirkan guru-guru yang berkarakter, tetapi juga penting menghadirkan buku ajar yang mendukung cita-cita utama tersebut. Karena itu, upaya mengkaji problem buku ajar anak didik sekolah adalah penting. Upaya ini juga meliputi bagaimana melakukan konstruksi ulang buku-buku tersebut agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan kualitas pendidikan bisa meningkat. Pembahasan dalam ini diupayakan juga mencakup hal-hal lain yang terkait, seperti peran sentral buku ajar, problem buku ajar di lapangan, analisis permasalahan, karakteristik bidang studi, karakteristik peserta didik, dan dilengkapi contoh buku ajar untuk mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam.

A. PERAN SENTRAL BUKU AJAR SISWA

Tidak dapat dinafikan, buku ajar dalam praktik pendidikan kita masih merupakan sumber belajar yang paling dominan bahkan paling sentral. Studi Dedi Supriadi (2000) menunjukkan bahwa buku ajar merupakan satu-satunya buku rujukan yang dibaca oleh siswa, bahkan juga oleh sebagian besar guru.

Hal ini setidaknya menunjukkan masalah sekaligus peluang. Ketergantungan siswa dan guru yang begitu besar

kepada buku ajar merupakan kelemahan mendasar dunia pendidikan nasional, tetapi pada sisi lain menginspirasi treatment strategis bagi pengembangannya. Untuk yang terakhir, fenomena ini sesungguhnya menyodorkan sesuatu yang urgen bahwa buku paket pembelajaran bisa menjadi katalisator (baca: jalan pintas) peningkatan mutu pendidikan Indonesia yang sedang terpuruk.

Hal ini setidaknya menunjukkan masalah sekaligus peluang. Ketergantungan siswa dan guru yang begitu besar kepada buku ajar merupakan kelemahan mendasar dunia pendidikan nasional, tetapi pada sisi lain menginspirasi treatment strategis bagi pengembangannya. Untuk yang terakhir, fenomena ini sesungguhnya menyodorkan sesuatu yang urgen bahwa buku paket pembelajaran bisa menjadi katalisator (baca: jalan pintas) peningkatan mutu pendidikan Indonesia yang sedang terpuruk.

Ada dua alasan mengapa buku ajar menjadi alternatif strategis-akseleratif pembangunan kembali dunia pendidikan Indonesia yang sudah bangkrut. *Pertama*, kualitas guru yang sebagian besar tidak memadai. Sudah menjadi pengakuan umum bahwa rendahnya kualitas guru Indonesia karena beberapa sebab yang memang tidak kondusif bagi mereka untuk berkembang dan profesional dalam bidangnya adalah salah satu titik lemah pendidikan nasional.

Rendahnya mutu guru salah satunya disebabkan oleh masih adanya angka guru *mismatch* dan *underqualified* yang relatif tinggi. Beberapa usaha telah dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru seperti *inservice training*, sertifikasi, atau bahkan program pascasarjana. Tetapi usaha semacam ini, di samping sulit menjamin kualitas hasilnya, juga membutuhkan biaya besar dan waktu lama.

Di tengah kondisi yang demikian, perlu dicari alternatif yang paling mungkin untuk menolong siswa dalam jangka pendek, dan tanpa membutuhkan waktu terlalu lama. Dalam hal ini, kehadiran buku pelajaran berkualitas yang dirancang

dengan asumsi 'bisa dipahami dengan baik tanpa guru sekalipun' dan, tentunya, relevan terhadap temuan terbaru menjadi sangat mendesak.

Kedua, seperti yang diungkap di atas, buku paket merupakan satu-satunya buku rujukan yang dapat diakses (baca: dibaca) oleh hampir seluruh siswa, bahkan juga oleh sebagian besar guru. Tragis sekali bila satu-satunya sumber belajar yang bisa diakses siswa ini tidak ditangani secara serius. Di samping itu, seperti yang ditunjukkan oleh laporan *International Education Achievement* tahun 1999, minat baca siswa di sekolah-sekolah Indonesia menempati nomor dua terakhir dari 39 negara yang disurvei. Tentunya, keadaannya akan semakin parah bila minat baca siswa yang minim tersebut diperburuk oleh rendahnya kualitas buku pegangan yang menjadi satu-satunya buku bacaan mereka. Mereka bisa jadi kehilangan minat terhadap buku.

B. PROBLEM UTAMA BUKU AJAR SISWA

Lalu apa kelemahan buku ajar kita? Jamaludin mencatat ada lima, yaitu dari aspek: isi, bahasa, desain grafis, metodologi penulisan, dan strategi *indexing* (www.mediaindonesia.com, 7/12/2009).

Masalah isi mengandung dua cacat pokok, yakni terlalu banyak dan kadaluwarsa. Hal ini tentu bisa menyesatkan, sebab sudah tidak sesuai dengan penemuan-penemuan mutakhir. Sebuah riset yang dilakukan oleh Sri Redjeki (1997), misalnya, menunjukkan bahwa buku-buku pelajaran yang dikonsumsi pelajar Indonesia tertinggal 50 tahun dari perkembangan terbaru sains modern. Ini juga bisa dilihat dari referensi lama yang dipergunakan. Pengakuan para penyusun buku seperti diungkap Supriadi patut mendapat catatan: Para penyusun bukannya 'menulis buku baru dengan referensi yang baru pula', melainkan 'menata ulang', 'mengemas kembali', atau 'merakit kembali' materi-materi yang telah ada dalam buku-buku sebelumnya. Maka yang terjadi sebenarnya adalah reproduksi ulang kesalahan-kesalahan sebelumnya dengan kemasan baru.

Dari segi bahasa dan ilustrasi, kelemahan yang menonjol adalah penggunaan bahasa dan ilustrasi yang tidak komunikatif sehingga tidak berhasil menyampaikan pesan inti buku.

Dari segi metodologi penulisan, kelemahan tampak pada nihilnya nuansa yang bisa menggugah kesadaran afektif-emosional siswa, terutama dalam buku-buku sosial, moral, dan keagamaan. Pendekatan yang dipakai terlalu materialistik, kering, dan membosankan sehingga gagal menyampaikan pesan isi (*content provision*) sebuah buku.

Sedangkan dari aspek strategi kemudahan untuk membaca, indexing hampir tak pernah ada dalam buku ajar anak-anak kita. Tidak seperti di Singapura dan Amerika yang kaya dengan indeks. Buku-buku ajar kita miskin inisiatif bahkan untuk sebagian buku di perguruan tinggi. Dalam beberapa studi disebutkan, ketersediaan indeks dalam buku ajar akan menaikkan tingkat analitis dan daya kritis anak terhadap setiap persoalan. Karena, dengan indeks seorang anak akan belajar bagaimana melihat kebutuhan pokok bahasan yang sesuai dengan minat dan keinginannya tanpa perlu waktu lama dalam memperolehnya. (Baedlowi, www.mediaindonesia.com)

C. KARAKTERISTIK BIDANG STUDI DAN SISWA KURANG TERGAMBAR

Kelima kelemahan utama buku ajar di atas tampaknya menguatkan apa yang pernah dikeluhkan oleh Degeng (1989) bahwa buku ajar kita dalam penyusunannya seringkali tidak mempertimbangkan karakteristik bidang studi dan juga karakteristik peserta didik. Akibatnya, selain materi yang begitu padat, pilihan materi dan bagaimana pengorganisasian-penyampaiannya juga tidak sesuai dengan psikologi belajar siswa.

Secara teoritis, Reigeluth mengidentifikasi kedua karakteristik tadi sebagai subvariabel kondisi pembelajaran yang tidak bisa dimanipulasi dan mesti diterima apa adanya oleh

perancang pembelajaran, yang dalam hal ini adalah penyusun buku ajar. Dengan mempertimbangkan kedua karakteristik di atas, penyusun buku ajar dapat merencanakan secara tepat variable metode yang meliputi 3 strategi: pengorganisasian isi, penyampaian isi, dan pengelolaan pembelajaran yang difasilitasi oleh buku ajar.

Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*) berkaitan dengan metode mengorganisir isi bidang studi yang dipilih untuk dimuat di buku ajar. Hal ini mengacu pada tindakan seperti pemilihan dan penataan materi secara proporsional. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) berkaitan dengan bagaimana materi yang dimuat di dalam buku ajar itu dapat disampaikan kepada pembaca secara mudah. Di sinilah desain media, terutama ilustrasi gambar, grafis dan pewarnaan menjadi penting untuk diperhatikan. Sedangkan strategi pengelolaan pembelajaran (*management strategy*) berkaitan dengan bagaimana buku ajar itu mampu mengelola interaksi pembaca (siswa) dengan dua strategi sebelumnya, utamanya untuk meningkatkan dan melestarikan motivasi belajar mereka.

Dari itulah, diperlukan pemahaman yang baik tentang dua karakteristik di atas, terutama bagi kita yang hendak menulis buku ajar.

D. MEMBANGUN KARAKTERISTIK BIDANG STUDI

Yang dimaksud dengan karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran (Degeng, 1989: 16). Karakteristik bidang studi ini dapat diacukan pada dua hal: struktur bidang studi dan tipe isi bidang studi. Berikut ini adalah deskripsi tentang kedua hal tersebut sebagaimana yang diuraikan oleh Degeng (1989: 50-59).

1. Struktur Bidang Studi

Struktur bidang studi mengacu kepada hubungan-hubungan di antara bagian-bagian bidang studi tersebut. Struktur ini penting sekali bagi pemilihan dan pengembangan strategi pengorganisa-sian pembelajaran yang optimal, yaitu yang berkaitan dengan pemilihan, penataan urutan, pembuatan rangkuman, dan sintesis bagian-bagian bidang studi yang terkait. Secara umum, struktur bidang studi dapat diklasifikasikan menjadi tiga: (a) struktur orientasi; (b) struktur pendukung/pelengkap; dan (c) struktur ganda.

Struktur orientasi adalah suatu struktur yang amat inklusif, yang di dalamnya tercakup semua atau sebagian besar dari isi bidang studi yang akan diajarkan. Fungsinya adalah memperkenalkan semua bagian bidang studi yang penting, yang nantinya dapat dijadikan kerangka untuk mengaitkan bagian-bagian isi yang lebih rinci. Struktur ini sejalan dengan tujuan umum orientasi.

Karena struktur orientasi mencakup semua atau sebagian isi bidang studi maka struktur ini bisa berupa struktur konseptual, struktur prosedural atau struktur teoritik. (a) Struktur konseptual adalah struktur yang menunjukkan hubungan lebih tinggi/setingkat/lebih rendah di antara konsep-konsep yang diajarkan. Ada tiga tipe penting dari struktur konseptual ini, yaitu: taksonomi bagian, taksonomi jenis, dan matriks atau tabel. (b) struktur prosedural adalah struktur yang menunjukkan hubungan lebih prosedural di antara bagian-bagian bidang studi. Struktur ini memuat isi bidang studi untuk mencapai tujuan orientasi prosedural. (c) struktur teoritik adalah struktur yang menunjukkan rangkaian hubungan kausal di antara konsep-konsep atau prinsip-prinsip.

Struktur pendukung adalah suatu struktur yang tidak inklusif jika dibandingkan dengan struktur orientasi. Struktur ini dapat berisi fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang dimasukkan dalam struktur orientasi. Karena itu struktur ini

bisa berupa struktur konseptual, prosedural, teoritik, maupun struktur belajar. Yang dimaksud terakhir, struktur belajar adalah suatu struktur yang menunjukkan hubungan prasyarat belajar di antara fakta, konsep dan prinsip. Struktur belajar di sini sepadan dengan hirarkhi belajar yang dikemukakan oleh Gagne (1985: 272-276).

Sedangkan struktur ganda adalah suatu struktur yang menunjukkan kaitan di antara struktur-struktur suatu bidang studi. Struktur ini akan melibatkan struktur orientasi dan struktur pendukung. Oleh karena itu, struktur ini akan memasukkan hampir semua isi bidang studi yang penting mulai dari fakta, konsep, prosedur, sampai prinsip.

2. Tipe Isi Bidang Studi

Reigeluth dan Merrill (1979) menganalisis isi bidang studi menjadi empat tipe, yang disebutnya sebagai konstruk isi bidang studi, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. (a) Fakta adalah asosiasi satu-ke-satu antara objek, peristiwa atau simbol yang ada, atau mungkin ada, di dalam lingkungan riil atau imajinasi. Misalnya, Jakarta ibukota Indonesia; (b) Konsep adalah sekelompok objek, peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama, umpamanya konsep hewan; (c) Prinsip adalah hubungan sebab-akibat antara konsep-konsep. Umpamanya prinsip penawaran dan permintaan dalam ekonomi; sedangkan (d) Prosedur adalah urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu atau membuat sesuatu. Misalnya prosedur penelitian.

E. KARAKTERISTIK SISWA

Yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik di sini adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan dari peserta didik (Degeng, 1989: 63), yang dalam hal ini adalah para pembaca buku ajar yakni siswa sekolah dalam tingkat atau jenjang tertentu.

Banyak aspek yang bisa diidentifikasi dalam diri peserta didik, yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun buku ajar tertentu. Aspek-aspek itu bisa berupa bakat, motivasi belajar, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik ini tentunya amat terkait dengan latarbelakang psikologis, sosiologis dan antropologis peserta didik diantaranya terkait dengan pola asuh orang tua dan lingkungan belajarnya. Konteks keindonesiaan yang majmuk dan multikultural juga memiliki pengaruh tersendiri dan perlu dipertimbangkan secara arif. Dari itu pembahasan ini akan luas sekali, karenanya di sini penulis hanya membatasi pada kemampuan awal peserta didik semata.

Reigeluth (1983) mengidentifikasi tujuh jenis kemampuan awal yang dapat dipakai untuk memudahkan perolehan, pengorganisa-sian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru. Ketujuh jenis kemampuan awal ini adalah: (1) pengetahuan bermakna tak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*), sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hapalan (yang tidak bermakna) untuk memudahkan retensi; (2) pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, yang berada di luar isi yang sedang dibicarakan; (3) pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*supordinate knowledge*), yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru; (4) pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*) yang dapat memenuhi fungsinya sebagai asosiatif dan atau komparatif; (5) pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*), yang berfungsi untuk mengkonkritkan pengetahuan baru atau juga penyediaan contoh-contoh; (6) pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*), yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan tingkat yang lebih rendah; dan (7) strategi kognitif (*cognitive strategy*), yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyandian, penyimpanan, sampai pada pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Ketujuh jenis kemampuan awal ini dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan (1) pengetahuan yang akan diajarkan, (2) pengetahuan yang berada di luar pengetahuan yang akan dibicarakan, dan (3) pengetahuan mengenai keterampilan generic (*generic skill*). Bila dilihat dari tingkat penguasaannya, pengetahuan awal bisa diklasifikasi menjadi tiga, yaitu: (1) kemampuan awal siap pakai, (2) pengetahuan awal siap ulang, dan (3) pengetahuan awal pengenalan (Degeng, 1989: 65-68).

Berdasarkan paparan singkat di atas dapat dimengerti bahwa untuk merekonstruksi buku ajar sekolah kita, secara ideal-teoritis pertimbangan karakteristik bidang studi dan peserta didik menjadi sesuatu yang mesti ditaati oleh para penulis, guru atau dosen, sehingga problem buku ajar kita bisa diselesaikan sebaik-baiknya. Namun, secara praktik, tetap saja dibutuhkan tidak sekadar *good will* (niat baik) dari semua kalangan yang terlibat, tetapi juga tindakan nyata, karena seringkali yang terdeteksi di lapangan adalah keterjebakan para penulis, guru, dosen dan bahkan penerbit pada spirit komersialisasi buku sekolah.

Karenanya, saya melihat pemerintah perlu memperbaiki aturan dan sistem perbukuan di negeri ini, termasuk di dalamnya adalah subsidi buku murah dan peningkatan honorarium penulis buku. Untuk merekonstruksi buku ajar, pemerintah atau pihak swasta yang berduit perlu membangun semacam 'Kamp Konsentrasi Penulisan Buku Paket' dengan membayar penulis-penulis andal dalam satu tema besar. Dengan begitu diharapkan terlahir buku-buku ajar yang berkualitas.

MEMBANGUN KARAKTER KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. DASAR PEMIKIRAN

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia menduduki posisi khalifah di muka bumi seperti tercermin pada Q.S. Al-Baqarah: 30, Yang artinya "*Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi*". Manusia akan mampu mempertahankan kekhalifahannya jika ia dibekali dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Tujuan hidup manusia ialah memperoleh keridhaan Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang diridhai Allah SWT, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.

Kedudukan kurikulum di sini dapat ditempatkan dalam *guiding Intruction* (arahan & bimbingan) dan juga harus bisa menduduki peran sebagai alat *anticipatory*, yaitu alat yang dapat meramalkan masa depan. Jadi kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (input Instrumental) pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan itu sendiri bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesediaan-kesediaannya serta mengembangkannya, mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang

diingini; menanamkan padanya kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkannya untuk memikul tanggung jawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya; dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran sosial dan politik pada dirinya.

Kurikulum harus didesain agar mampu menghasilkan muslim yang mampu menjadi khalifah tersebut di atas. Pertimbangan dasar dalam mendesain kurikulum seperti itu ialah: *Pertama*, Pengembangan pendekatan keagamaan ke dan melalui semua mata pelajaran dan kegiatan. Misalnya: Diajarkan bahwa menurut Islam, bunga uang adalah haram, sedangkan dalam kuliah ekonomi diajarkan bahwa bunga uang perlu. Maka pendekatan seperti ini membingungkan mahasiswa, dan mahasiswa cenderung menerima salah satu saja. Pengetahuan mereka "terbelah" dan akhirnya dapat saja tersekularisasi. *Kedua*, kurikulum harus disusun sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan pelajar, sehubungan dengan itu maka prinsip *ketiga*, kurikulum haruslah disusun berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan dan terintegrasi. Kesinambungan menunjuk kepada pengulangan vertikal unsur-unsur penting dalam kurikulum; bagian-bagian penting itu tidak boleh ada bagiannya yang terputus. Berurutan (*sekuen*) menghendaki bahwa pengalaman baru harus bertopang pada pengalaman sebelumnya. Sedang yang dimaksud terintegrasi adalah pengalaman-pengalaman dalam kurikulum itu harus berhubungan secara horisontal, pengorganisasiannya harus dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa tidak terlalu sulit memperoleh pandangan yang menyatu tentang pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya.

B. KARAKTER KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia menduduki posisi khalifah di muka bumi seperti tercermin

pada Q.S. Al-Baqarah: 30, Yang artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi”. Manusia akan mampu mempertahankan kekhalifahannya jika ia dibekali dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Tujuan hidup manusia ialah memperoleh keridhaan Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang diridhai Allah SWT, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.

Kedudukan kurikulum di sini dapat ditempatkan dalam *guiding Intruction* (arahan & bimbingan) dan juga harus bisa menduduki peran sebagai alat *anticipatory*, yaitu alat yang dapat meramalkan masa depan. Jadi kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (input Instrumental) pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan itu sendiri bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesediaan-kesediaannya serta mengembangkannya, mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diinginkan; menanamkan padanya kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkannya untuk memikul tanggung jawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya; dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran sosial dan politik pada dirinya.

Kurikulum harus didesain agar mampu menghasilkan muslim yang mampu menjadi khalifah tersebut di atas. Pertimbangan dasar dalam mendesain kurikulum seperti itu ialah: *Pertama*, Pengembangan pendekatan keagamaan ke dan melalui semua mata pelajaran dan kegiatan. Misalnya:

Diajarkan bahwa menurut Islam, bunga uang adalah haram, sedangkan dalam kuliah ekonomi diajarkan bahwa bunga uang perlu. Maka pendekatan seperti ini membingungkan mahasiswa, dan mahasiswa cenderung menerima salah satu saja. Pengetahuan mereka “terbelah” dan akhirnya dapat saja tersekularisasi. *Kedua*, kurikulum harus disusun sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan pelajar, sehubungan dengan itu maka prinsip *ketiga*, kurikulum haruslah disusun berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan dan terintegrasi. Kesinambungan menunjuk kepada pengulangan vertikal unsur-unsur penting dalam kurikulum; bagian-bagian penting itu tidak boleh ada bagiannya yang terputus. Berurutan (*sekuen*) menghendaki bahwa pengalaman baru harus bertopang pada pengalaman sebelumnya. Sedang yang dimaksud terintegrasi adalah pengalaman-pengalaman dalam kurikulum itu harus berhubungan secara horisontal, pengorganisasiannya harus dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa tidak terlalu sulit memperoleh pandangan yang menyatu tentang pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya.

Mengingat dasar dan watak atau sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum itu. Jadi nantinya dapat diketahui cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan tersebut dengan memperhatikan program yang berbentuk kurikulum itu. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Prof. Dr. Moh. Fadhil Al-Jamali menyatakan bahwa, semua jenis pengetahuan yang dikehendaki oleh Al-Qur’an diajarkan oleh anak didik. Ilmu-Ilmu itu meliputi: Ilmu Agama, Sejarah, Ilmu Falak dan Ilmu Bumi, Ilmu Jiwa, Ilmu kedokteran, Ilmu Pertanian, Ilmu Biologi, Ilmu Hitung, Ilmu Hukum dan Ilmu Perundangan, Ilmu Kemasyarakatan, Ilmu Ekonomi, Ilmu Balaqah dan Adab serta Ilmu Pertahanan Negara dan lain-lain Ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dan mempertinggi derajatnya. Ahli didik Islam

semuanya menyadari bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan idealitas Al-Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin Ilmu secara taksonomis dikotomik, menjadi ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi (ilmu pengetahuan umum).

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komprehensif*, mencakup ilmu agama dan umum. Karena kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan mensesikan antara agama dan ilmu pengetahuan. Demikian pandangan Ibnu Sina dan Ikhwanussofa juga Al-Farabi.

Menurut *Kilpatrick*, suatu kurikulum yang baik perlu didasarkan atas tiga prinsip sebagai berikut: (i) meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah (ii) menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh (*all round living*), dan (iii) mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diramalkan, dan dalam hal apa yang ingin diperbuat serta kecakapan efektif untuk mengamalkannya secara bijaksana, melalui pertimbangan yang matang.

Bila kurikulum yang didasarkan ketiga prinsip tersebut dapat dirumuskan menjadi program pengajaran di sekolah, maka sudah pasti sekolah akan mampu menghasilkan manusia paripurna. Prinsip-prinsip inilah yang disebut dengan *emerging curriculum* (kurikulum yang mendorong anak didik untuk maju). Namun dewasa ini, apabila penulis perhatikan, selain masalah dualisme atau dikotomi pendidikan yang telah menjadi percaturan yang belum dapat terselesaikan sampai saat sekarang, penulis juga melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia khususnya di madrasah juga masih ditemukan kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan nyata atau antara cita dan fakta.

Di madrasah, permasalahannya adalah proporsi pendidikan agama yang dikurangi. Kurikulum madrasah semula 60% agama dan 40% umum, berubah menjadi 30% agama dan 70% umum. Terlebih ditambah dengan munculnya kurikulum madrasah 1994 yang hanya memberi proporsi lima sks untuk pendidikan agama (sekitar 12%). Problem ini semakin memicu gejolak masyarakat sekaligus mengurangi kepercayaan atas eksistensi madrasah. Di samping problem di atas, kurikulum pendidikan Islam yang ada saat ini pada kenyataannya masih belum sesuai dengan pertimbangan dasar dan prinsip di atas. Hal ini bisa dibuktikan dengan masih adanya mata pelajaran yang masih monoton disampaikan, sejak mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah (SD) sampai dengan perguruan tinggi (IAIN). Misalnya dalam mata pelajaran fiqh tentang thoharoh ini sudah diajarkan, namun kenapa di MTs, MAN bahkan di IAIN sendiri masih juga diajarkan sama persis seperti ketika masih di MI/SD.

Dari berbagai uraian dan persoalan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan Islam. Kekeliruan dalam menyusun kurikulum, akan membawa ahli didik mengemukakan ketentuan berbagai macam guna penyusunan kurikulum itu. Kurikulum yang sejalan dengan idealitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami.

Sedang inti dari semua pengembangan kurikulum dilihat dari sudut pandang Islami adalah kebenaran yang fundamental dan yang tidak dapat diubah yaitu prinsip tauhid. Secara garis besarnya, dalam kurikulum pendidikan Islam harus terlihat adanya unsur-unsur: 1) Ketauhidan, 2) Keagamaan, 3) Pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, 4) Pengembangan hubungan antar manusia dan 5) Pengembangan diri sebagai individu.

C. MUTU PENDIDIKAN ISLAM TERUS DITINGKATKAN

Pada lokus pertama, misalnya gerakan yang dilakukan di lingkungan Depag menyangkut status madrasah. Menurut Husni Rahim pembenahan madrasah harus diawali dengan tekad untuk mewujudkan madrasah sebagai "sekolah unggulan" yang mampu memadukan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Nilai plus madrasah terletak pada pendidikan keimanan yang menekankan kepekaan hati dan ketajaman akal.

Dalam sistem pendidikan nasional, lembaga madrasah diakui dalam jalur pendidikan sekolah. Hal ini berarti menghapus kesenjangan antara lembaga pendidikan sekolah dengan lembaga pendidikan madrasah sebagaimana terjadi pada masa lalu. Dengan demikian madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah.

Transformasi lembaga pendidikan Islam tersebut membuka peluang untuk menemukan penyelenggaraan pendidikan unggulan. Riilnya terjadi trend baru dalam mengelola madrasah/sekolah dengan spesifikasi sekolah model, unggulan, favorit, plus, percontohan dan sebagainya, sehingga dapat menarik peserta didik lebih banyak lagi.

Model seperti di atas dalam level pendidikan dasar dapat dijumpai di kota-kota tertentu. Misalnya MIN I dan SDI Sabilillah di Malang, SD Ciputra, SD Al-Hikmah dan SD Bina Insan Mulia di Surabaya, SD Al-Azhar di Jakarta. Bahkan pendidikan pra-sekolahpun banyak dijumpai dengan model dan standar tersebut, misalnya di wilayah kota Malang terdapat TK Harapan Bunda, TK Anak Sholeh, TK Al-Kautsar. Di lingkungan Surabaya seperti Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak (KBTK) Ya Bunayya Hidayatullah, TK Al-Hikmah, dan TK Pembina.

Kecenderungan pengembangan pada lokus kedua terlihat dalam aspek inovasi strategi pendidikan. Dalam hal ini contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas dan Depag

selama beberapa dekade terakhir, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar jarak jauh. Bahkan inovasi yang terakhir diterapkan adalah model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dalam proses KBM-nya didukung oleh penerapan *Contextual Teaching & Learning* (CTL), *Quantum Learning*, dan *Active Learning*. Namun model-model inovasi seperti ini banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja.

Problematika pendidikan anak dengan solusi yang sudah dilakukan pada lokus-lokus tersebut, masih menyisakan kemungkinan untuk mencari solusi lain. Yaitu dari aspek bangunan keilmuan pendidikan anak. Hal ini dimaksudkan dengan cara mengkritisi kembali masalah pendidikan anak, dengan menggali, menafsirkan, mengembangkan dan memeperbaharui konsep-konsep yang telah ada. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi berbagai *stereotype* pendidikan anak, agar khususnya pendidikan Islam lebih solid ditengah gencarnya arus perubahan globalisasi dan modernisasi.

Pada tataran praktis pendidikan anak dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, dimulai dari lingkup terkecil yaitu orang tua. Sejak kelahiran seorang anak, setiap orang tua berharap anaknya sukses dalam kehidupannya. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan ditentukan oleh aspek pendidikan membuat semakin kuat keinginan orang tua untuk mensekolahkan anak.

Alasan kesibukan, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua terkadang menjadi faktor mendasar untuk memasukkan anak pada lembaga pendidikan. Ditambah kurangnya pegetahuan tentang perkembangan anak dan sumber belajar di rumah yang tidak memadai. Adanya tuntutan lembaga pendidikan setingkat di atasnya juga mendorong orang tua untuk mensekolahkan anak.

Begitu tinggi harapan orang tua terhadap lembaga

pendidikan, lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi dewasa ini hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak masuknya budaya dan informasi dari negara lain ke dalam budaya lokal sangat mudah, bahkan tidak dapat dihindarkan. Baik melalui televisi, internet maupun media lainnya.

Krisis moralitas anak juga dengan mudah dapat diketahui melalui layanan informasi, pemberitaan dan surat kabar. Krisis moral ini terlihat dari dua aspek. Pertama: krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subyek kejahatan. Kedua: krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang, sehingga menjadikan anak sebagai obyek tindak kejahatan.

Pada dimensi pelaksanaan pendidikan dasar di Indonesia oleh pemerintah, baru saja komitmen pemerintah dinilai E dari rentangan nilai A-F mendudukkan Indonesia pada peringkat 10 dibawah India dan di atas Nepal dari 15 negara di Asia. Indikator yang digunakan pada penilaian tersebut adalah: kelengkapan pendidikan dasar, kebijakan pemerintah untuk pendidikan gratis, kualitas input, kesetaraan gender dan kesetaraan faktor pendukung pendidikan secara keseluruhan.

Permasalahan lain pada tingkat pendidikan formal, pendidikan semestinya menyediakan lingkungan yang kondusif untuk memberdayakan siswa belajar, bukan sekedar tempat untuk mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Artinya pendidikan merupakan masyarakat belajar, yang menjadikan semua proses, dan komponen lingkungan menjadi sumber belajar. Murid semestinya dilibatkan aktif

mencari dan membentuk dirinya sendiri, bukan semata-mata disiapkan orang lain. Dengan demikian pendidikan merupakan pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Pada kenyataannya, pendidik adalah totalitas subyek dan peserta didik sebagai fokus obyek pendidikan. Hal ini jelas mengakibatkan pemasangan kreativitas murid. Namun, untuk mengubah secara drastis sistem pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun itu bukan pekerjaan mudah.

Pada aspek kurikulum yang sarat muatan tampaknya tidak hanya menyulitkan murid, tetapi juga bagi sebagian guru. Guru memberi banyak materi dan tugas kepada murid, karena tuntutan harus menyelesaikan kurikulum. Belum lagi tugas-tugas administratif guru, seperti membuat program satuan pengajaran, rencana pengajaran, program semester dan program tahunan, dan sebagainya.

Berbagai fenomena ini secara langsung maupun tidak, mulai dari problem tanggung jawab pendidikan anak di lingkungan rumah tangga, fakta empirik moralitas anak sampai pada pendidikan formal di sekolah, mengindikasikan adanya "krisis pendidikan anak". Ditambah pengaruh negatif globalisasi dan kecanggihan teknologi akibat modernisasi, semakin mengkondisikan kehidupan anak dalam kekhawatiran dekadensi moral.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut, namun belum memberikan jalan keluar yang cukup berarti. Usaha itu di antaranya terdapat dua kecenderungan, yang secara mendasar ingin mengubah cara pandang tentang pengelolaan pendidikan melalui sekolah/madrasah. Kecenderungan pertama disebut dengan gerakan sekolah-sekolah sukses, bertujuan menemukan manajemen sekolah yang unggul. Sedangkan gerakan kedua terfokus pada inovasi dan pengembangan strategi pembelajaran.

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT PLURALISTIK YANG TOLERAN

Bila anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan.

Bila anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menentang.

Bila anak tumbuh dengan dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasa cemas.

Bila anak tumbuh dengan kebencian, ia belajar bermusuhan.

Bila anak dikelilingi olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu.

Bila anak tumbuh dengan toleransi, akan belajar untuk bersabar.

Bila anak tumbuh dengan pujian, ia belajar menghargai.

Bila anak tumbuh dengan keadilan, ia belajar adil.

Bila anak tumbuh dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta di dunia.

Bila anak diperlakukan dengan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran.

Bila anak dikerumuni keramahan, ia terbiasa berpendirian "Sungguh indah dunia ini!"

... Bagaimana dengan anak-anak kita?!

A. KERAGAMAN DUNIA PENDIDIKAN

Pluralitas etnis, agama, dan budaya adalah sebuah kenyataan sejarah bangsa Indonesia. Keragaman bisa menjadi anugerah sekaligus bencana. Jika dikelola dengan baik dapat memperkaya kehidupan manusia, sebaliknya jika tidak dapat dikelola dengan baik dapat menimbulkan bencana berupa ketegangan, konflik, dan kekerasan, sebagaimana yang terjadi beberapa waktu yang lalu di Indonesia. Konflik dan kekerasan adalah sebuah dehumanisasi, dan bukanlah ontological vocation

selama beberapa dekade terakhir, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar jarak jauh. Bahkan inovasi yang terakhir diterapkan adalah model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dalam proses KBM-nya didukung oleh penerapan *Contextual Teaching & Learning* (CTL), *Quantum Learning*, dan *Active Learning*. Namun model-model inovasi seperti ini banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja.

Problematika pendidikan anak dengan solusi yang sudah dilakukan pada lokus-lokus tersebut, masih menyisakan kemungkinan untuk mencari solusi lainya. Yaitu dari aspek bangunan keilmuan pendidikan anak. Hal ini dimaksudkan dengan cara mengkritisi kembali masalah pendidikan anak, dengan menggali, menafsirkan, mengembangkan dan memeperbaharui konsep-konsep yang telah ada. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi berbagai *stereotype* pendidikan anak, agar khususnya pendidikan Islam lebih solid ditengah gencarnya arus perubahan globalisasi dan modernisasi.

Pada tataran praktis pendidikan anak dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, dimulai dari lingkup terkecil yaitu orang tua. Sejak kelahiran seorang anak, setiap orang tua berharap anaknya sukses dalam kehidupannya. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan ditentukan oleh aspek pendidikan membuat semakin kuat keinginan orang tua untuk mensekolahkan anak.

Alasan kesibukan, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua terkadang menjadi faktor mendasar untuk memasukkan anak pada lembaga pendidikan. Ditambah kurangnya pegetahuan tentang perkembangan anak dan sumber belajar di rumah yang tidak memadai. Adanya tuntutan lembaga pendidikan setingkat di atasnya juga mendorong orang tua untuk mensekolahkan anak.

Begitu tinggi harapan orang tua terhadap lembaga

pendidikan, lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi dewasa ini hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak masuknya budaya dan informasi dari negara lain ke dalam budaya lokal sangat mudah, bahkan tidak dapat dihindarkan. Baik melalui televisi, internet maupun media lainnya.

Krisis moralitas anak juga dengan mudah dapat diketahui melalui layanan informasi, pemberitaan dan surat kabar. Krisis moral ini terlihat dari dua aspek. Pertama: krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subyek kejahatan. Kedua: krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang, sehingga menjadikan anak sebagai obyek tindak kejahatan.

Pada dimensi pelaksanaan pendidikan dasar di Indonesia oleh pemerintah, baru saja komitmen pemerintah dinilai E dari rentangan nilai A-F mendudukkan Indonesia pada peringkat 10 dibawah India dan di atas Nepal dari 15 negara di Asia. Indikator yang digunakan pada penilaian tersebut adalah: kelengkapan pendidikan dasar, kebijakan pemerintah untuk pendidikan gratis, kualitas input, kesetaraan gender dan kesetaraan faktor pendukung pendidikan secara keseluruhan.

Permasalahan lain pada tingkat pendidikan formal, pendidikan semestinya menyediakan lingkungan yang kondusif untuk memberdayakan siswa belajar, bukan sekedar tempat untuk mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Artinya pendidikan merupakan masyarakat belajar, yang menjadikan semua proses, dan komponen lingkungan menjadi sumber belajar. Murid semestinya dilibatkan aktif

mencari dan membentuk dirinya sendiri, bukan semata-mata disiapkan orang lain. Dengan demikian pendidikan merupakan pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Pada kenyataannya, pendidik adalah totalitas subyek dan peserta didik sebagai fokus obyek pendidikan. Hal ini jelas mengakibatkan pamasungan kreativitas murid. Namun, untuk mengubah secara drastis sistem pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun itu bukan pekerjaan mudah.

Pada aspek kurikulum yang sarat muatan tampaknya tidak hanya menyulitkan murid, tetapi juga bagi sebagian guru. Guru memberi banyak materi dan tugas kepada murid, karena tuntutan harus menyelesaikan kurikulum. Belum lagi tugas-tugas administratif guru, seperti membuat program satuan pengajaran, rencana pengajaran, program semester dan program tahunan, dan sebagainya.

Berbagai fenomena ini secara langsung maupun tidak, mulai dari problem tanggung jawab pendidikan anak di lingkungan rumah tangga, fakta empirik moralitas anak sampai pada pendidikan formal di sekolah, mengindikasikan adanya "krisis pendidikan anak". Ditambah pengaruh negatif globalisasi dan kecanggihan teknologi akibat modernisasi, semakin mengkonsdisikan kehidupan anak dalam kekhawatiran dekadensi moral.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut, namun belum memberikan jalan keluar yang cukup berarti. Usaha itu di antaranya terdapat dua kecenderungan, yang secara mendasar ingin mengubah cara pandang tentang pengelolaan pendidikan melalui sekolah/madrasah. Kecenderungan pertama disebut dengan gerakan sekolah-sekolah sukses, bertujuan menemukan manajemen sekolah yang unggul. Sedangkan gerakan kedua terfokus pada inovasi dan pengembangan strategi pembelajaran.

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT PLURALISTIK YANG TOLERAN

Bila anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan.

Bila anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menentang.

Bila anak tumbuh dengan dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasa cemas.

Bila anak tumbuh dengan kebencian, ia belajar bermusuhan.

Bila anak dikelilingi olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu.

Bila anak tumbuh dengan toleransi, akan belajar untuk bersabar.

Bila anak tumbuh dengan pujian, ia belajar menghargai.

Bila anak tumbuh dengan keadilan, ia belajar adil.

Bila anak tumbuh dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta di dunia.

Bila anak diperlakukan dengan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran.

Bila anak dikerumuni keramahan, ia terbiasa berpendirian "Sungguh indah dunia ini!"

... Bagaimana dengan anak-anak kita?!

A. KERAGAMAN DUNIA PENDIDIKAN

Pluralitas etnis, agama, dan budaya adalah sebuah kenyataan sejarah bangsa Indonesia. Keragaman bisa menjadi anugerah sekaligus bencana. Jika dikelola dengan baik dapat memperkaya kehidupan manusia, sebaliknya jika tidak dapat dikelola dengan baik dapat menimbulkan bencana berupa ketegangan, konflik, dan kekerasan, sebagaimana yang terjadi beberapa waktu yang lalu di Indonesia. Konflik dan kekerasan adalah sebuah dehumanisasi, dan bukanlah ontological vocation

manusia. Panggilan ontologis manusia adalah humanisasi, yaitu proses menjadi manusia sejati, manusia otentik, the fully human beings (meminjam bahasa Paulo Freire). Dalam bahasa Colin Lankshear manusia adalah "makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia," yaitu transformasi menuju kehidupan yang lebih manusiawi, kehidupan yang menghargai hak dan martabat manusia, tanpa memandang ras, suku, dan agama.

Pendidikan adalah salah satu media bagi manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan tidak bisa direduksi maknanya hanya sekedar menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan dalam dunia industri. Makna pendidikan jauh dari sekedar kepentingan pragmatis seperti ini. Tapi tidak semua orang mendudukan pendidikan pada posisi yang ideal, sebagian mereka justru mereduksi dan membonsai pendidikan dalam kepentingan-kepentingan berjangka pendek, praktis, dan pragmatis. Beragamnya kepentingan dalam pendidikan membuat pendidikan bersifat ambigu. Pendidikan dapat membentuk pribadi-pribadi yang pragmatis atau idealis; pendidikan dapat menjadi kekuatan produktif atau reproduktif, yaitu menjadi kekuatan untuk memproduksi struktur sosial yang baru atau mereproduksi struktur sosial yang lama; mempertahankan hegemoni atau sebagai kekuatan konter-hegemoni; mempertahankan budaya bisu atau membangun budaya kritis; mempromosikan dan meneguhkan spirit pluralisme atau mendegradasi spirit pluralisme; membangun harmoni intra and antar umat beragama atau menciptakan ketegangan, konflik, kecurigaan, dan disharmoni. Sifat ambigu pendidikan adalah sebuah keniscayaan, sebab masing-masing orang memiliki persepsi dan kepentingan yang berbeda terhadap pendidikan.

Pun demikian dengan pendidikan agama. Pendidikan agama juga bersifat ambigu. Ia dapat membentuk pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan, namun juga dapat membentuk pribadi-pribadi yang kurang/

tidak toleran terhadap perbedaan. Pertanyaannya adalah: Bagaimana merekonstruksi pendidikan agama sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun dan mempertahankan masyarakat pluralistik-demokratik?

B. PANDANGAN ISLAM TENTANG KERAGAMAN

Islam secara normatif maupun historis memiliki spirit yang luar biasa terhadap kemajemukan. Al-Qur'an, sebagaimana yang ditegaskan dalam Deklarasi Kairo, mengakui hak-hak manusia sebagai berikut:

1. Persamaan dan kebebasan (S. al-Isra', 17: 70, S. an-Nisa', 4: 58, 105, 107 dan 135 dan S. al-Mumtahanah, 60: 8)
2. Hak hidup (S. al-Maidah, 5: 45 dan S. al-Isra', 17: 33)
3. Hak memperoleh perlindungan (S. al-Balad, 90: 12-17 dan S. at-Taubah, 9: 6)
4. Hak kehormatan pribadi (S. at-Taubah, 9: 6)
5. Hak menikah dan berkeluarga (S. al-Baqarah, 2: 221, ar-Rum, 30: 21, S. an-Nisa', 4: 1 dan S. at-Tahrim, 66: 6)
6. Hak wanita sederajat dengan pria (S. al-Baqarah, 2: 228)
7. Hak-hak anak dari orangtua (S. al-Baqarah, 2: 233 dan S. al-Isra', 17: 23-24)
8. Hak memperoleh pendidikan dan berperan serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan (S. at-Taubah, 9: 122 dan S. al-'Alaq, 96: 1-5)
9. Hak kebebasan memilih agama (S. al-Baqarah, 2: 256, S. al-Kahfi, 18: 29 dan S. al-Kafirun, 109: 1-6)
10. Hak kebebasan bertindak dan mencari suaka (S. an-Nisa', 4: 97 dan S. al-Mumtahanah, 60: 9)
11. Hak untuk bekerja (S. at-Taubah, 9: 105, S. al-Baqarah, 2: 286 dan S. al-Mulk, 67: 15)
12. Hak untuk memperoleh kesempatan yang sama (S. al-Baqarah, 2: 275-278, S. an-Nisa', 4: 161 dan S. Ali Imran, 3: 130)
13. Hak milik pribadi (S. al-Baqarah, 2: 29 dan S. an-Nisa', 4: 29)
14. Hak menikmati hasil atau produk ilmu (S. al-Ahqaf, 46: 19 dan S. al-Baqarah, 2: 164), dan
15. Hak tahanan dan narapidana (S. al-Mumtahanah, 60: 8).

Islam juga menekankan umatnya untuk mengapresiasi dan menghormati kemajemukan dan perbedaan. "Janganlah sekelompok dari kamu merendahkan kelompok yang lain, karena ada kemungkinan kelompok yang direndahkan tersebut lebih baik dari mereka." (QS. Al-Hujarat, 49:11). "Sungguh, Aku ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal satu sama lain." (QS. Al-Hujarat, 49:13). "Dan salah satu dari tanda-tanda kebesaran Tuhan adalah menciptakan jagat raya dan memberimu dengan beragam bahasa dan ras." (QS. Ar-Rum, 30:22). "Sesungguhnya, orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al Baqarah, 2: 62).

Di sisi yang lain, al-Qur'an secara tekstual tidak mengakui sebagian hak-hak tersebut di atas dan bahkan juga kurang supportif terhadap kemajemukan. Misalnya, ada beberapa ayat secara harfiah menista kaum Musyrikin sebagai orang-orang najis yang dilarang mendekati Masjidil Haram (QS, at-Taubah, 9:28); dibolehkan melakukan kekerasan atau bersikap keras kepada orang-orang kafir dan perempuan (al-Faht, 48:29 dan an-Nisa, 4:34); melarang orang Islam menjadikan orang kafir, Yahudi dan Kristen sebagai teman atau pelindung (S. an-Nisa', 4: 144 dan S. al-Maidah, 5: 51); perintah untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, tidak mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah dan Rasulullah dan tidak mengikuti agama yang benar, sampai mereka membayar pajak kepala (jizyah) secara langsung sebagai pihak yang rendah (S. at-Taubah, 9: 29).

Tampak ada kontradiksi atau pertentangan secara harfiah antar pelbagai ayat di dalam al-Qur'an, antara yang mendukung dan tidak (kurang) mendukung perlindungan hak asasi manusia dan kemajemukan. Padahal al-Quran

telah mendeklarasikan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiya', 21:107). Pertanyaannya adalah: Bagaimana merekonsiliasi keduanya?

Asghar Ali Engineer menawarkan metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam pandangannya, al-Qur'an memiliki dua aspek: normatif dan kontekstual. Perbedaan dua aspek ini sangat penting, sebab akan mendudukan suatu ayat pada posisinya yang pas. Apa yang dimaksud dengan aspek normatif adalah sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an, seperti persamaan, kesetaraan, toleransi, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini bersifat eternal, dapat diaplikasikan dalam pelbagai konteks ruang dan waktu. Sedangkan aspek kontekstual berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial tertentu pada masa ayat-ayat tersebut diturunkan. Sesuai dengan perkembangan zaman ayat-ayat tersebut belum tentu relevan dan cocok untuk diterapkan ketika situasi sosial yang dihadapi berubah, dan bahkan dapat diabrogasi pemberlakuannya (bukan ayat tekstualnya).

Ayat-ayat normatif lebih prinsipil, sementara ayat-ayat kontekstual harus disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Tujuan perbedaan antara ayat normatif dan kontekstual adalah dalam rangka mengetahui perbedaan antara apa yang sebenarnya diinginkan oleh Allah dan apa yang dibentuk oleh realitas empiris masyarakat pada waktu itu. Dua-duanya merupakan kekayaan al-Qur'an. Karena kitab suci ini tidak hanya concern dengan masyarakat ideal atau "apa yang seharusnya", tapi juga memperhatikan realitas empiris atau apa yang terjadi di lapangan. Dialektika antara *das sollen* dan *das sein* membuat kitab suci ini dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu di mana ayat-ayat tersebut diturunkan, dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan norma-norma dan prinsip-prinsip universal yang dapat diberlakukan di masa depan ketika situasi masyarakat lebih kondusif.

C. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan agama Islam selama ini banyak dikritik karena terlalu menekankan domain kognitif dengan mengorbankan dimensi yang lain seperti afektif dan konatif-volutif. Mulai dari formulasi kurikulum, isi materi, metode pembelajaran, dan evaluasi semuanya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Dampaknya agama berhenti hanya untuk dihapal dan dipahami, bukan untuk diinternalisasi dan diamalkan. Padahal perubahan dalam beragama terjadi pada aras konatif-volutif, bukan kognitif.

Pendidikan agama Islam juga dikritik karena hanya sebagai media reproduksi pengetahuan dan doktrin ajaran agama. Generasi sekarang hanya menerima secara pasif dan taken-for-granted atas apa yang telah dirumuskan ulama klasik di bidang teologi dan fikih, tapi tidak belajar bagaimana memproduksi formulasi-formulasi keagamaan tersebut. Dengan bahasa lain, apa yang dipelajari bukan bagaimana melakukan ijtihad, tapi hasil ijtihad itu sendiri. Oleh karena itu, tidak seperti dalam diskursus ilmu sosial, dalam pemikiran keislaman belum terjadi apa yang disebut Thomas Kuhn dengan *paradigm shift* (pergeseran paradigma).

Komarudin Hidayat memberikan beberapa kritik terhadap pendidikan agama. Pertama, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Kedua, kurang tepatnya pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga hal-hal yang prinsipil terkadang dikalahkan dengan hal-hal yang bersifat fikhiyah. Apalagi pengajaran fikih lebih dominan hanya satu mazhab tertentu saja dengan mengabaikan mazhab yang lain. Padahal pluralitas mazhab fiqh seharusnya diajarkan sebagai sebuah fakta teologis dan sosiologis yang tidak bisa dipungkiri. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam tentang hal-hal pokok ajaran agama.

Tantangan lain menyangkut pendidikan agama adalah problem indoktrinasi dalam pengajaran agama. Indoktrinasi adalah upaya menanamkan doktrin-doktrin agama dari satu perspektif (single-sided), kurang membuka ruang dialog yang memungkinkan untuk melihatnya dari perspektif yang lain. Indoktrinasi yang mengabaikan dialog menghilangkan proses-proses yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran, seperti *learning to question*, menumbuhkan *curiosity* (keingintahuan), dan *sharing ideas* (berbagi gagasan). Agama yang dipahami, dengan demikian, adalah agama yang diterima secara *taken-for-granted* dan dari satu sudut pandang, belum melalui proses refleksi dan *knowledge production* bersama.

D. REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agama yang sarat dengan nilai-nilai luhur belum tentu dalam praksisnya menghasilkan manusia-manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti ini. Jika agama diajarkan secara eksklusif, doktriner, *single-sided*, dan tanpa membuka ruang dialog, sangat mungkin menghasilkan pribadi-pribadi yang eksklusif dan kurang/tidak toleran. Oleh karena itu, perlu mengkaji ulang pendidikan agama selama ini.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai upaya rekonstruksi atas pendidikan agama. Hal pertama yang perlu dipertimbangkan adalah mengintrodusir apa yang disebut oleh Jack Mezirow dengan *transformative learning* dalam pembelajaran agama. Pembelajaran transformatif mengacu pada "the process by which we transform our *taken-for-granted frames of reference* (meaning perspectives, habits of mind, *mind-sets*) to make them more inclusive, discriminating, open, emotionally capable of change, and reflective so that they may generate beliefs and opinions that will prove more true or justified to guide action."

Intisari pembelajaran transformatif adalah proses perubahan *mind-set* dari yang sekedar *taken-for-granted* terhadap pengetahuan, pengalaman, dan perspektif menuju

mind-set yang lebih terbuka, reflektif, dan memungkinkan untuk berubah. Mind-set seperti ini memungkinkan untuk menghasilkan keyakinan dan pemikiran yang terbukti lebih benar dan lebih meyakinkan untuk mengarahkan tindakan sosial. Jika pembelajaran agama dilakukan dengan model pembelajaran transformatif maka memungkinkan untuk melahirkan pribadi-pribadi yang reflektif dan terbuka terhadap perubahan dalam membaca, memahami, menafsirkan, dan menjalankan ajaran agama. Agama tidak diterima secara taken-for-granted, tapi melibatkan proses refleksi yang dengannya memungkinkan untuk memperbaharui frame of reference dari waktu ke waktu.

Hal kedua yang patut dipertimbangkan adalah proses pembelajaran agama perlu melibatkan apa yang disebut oleh Paulo Freire dengan *critical thinking*. Pembelajaran agama dengan melibatkan *critical thinking* memungkinkan peserta didik untuk menguak butiran-butiran substansi agama, membedakan nilai partikular dan universal agama, dan tidak terjebak pada fanatisme buta. *Critical thinking* tidak hanya kritis terhadap teks dan pendapat orang lain, tapi juga kritis terhadap diri sendiri. Seringkali sikap kritis hanya terhadap pendapat orang atau agama lain, tapi tidak kepada diri sendiri atau agama sendiri.

Critical thinking dalam pendidikan agama bisa dilakukan dengan membiasakan untuk mendiskusikan sesuatu yang sensitif, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini:

- Apa pandangan anda terhadap agama lain?
- Adakah kebenaran dan kebaikan pada agama lain?
- Adakah keselamatan di luar Islam?
- Adakah Tuhan akan memasukkan seseorang ke neraka hanya karena dia bukan seorang Muslim, meskipun amal perbuatannya di dunia untuk membantu sesama sangat tinggi sekali?

- Bagaimana pandangan anda jika ada orang yang beragama lain akan ikut serta dalam membangun Masjid, baik secara materi maupun non-materi?
- Bagaimana jika anda seorang Muhammadiyah dan teman anda yang NU mengajak anda untuk ikut tahlilan, apakah anda akan datang?
- Jika tetangga Muslim anda melakukan tindakan kekerasan kepada minoritas Muslim yang lain, setujukah anda dengan perbuatan tersebut? Apa yang akan anda lakukan?
- Jika tetangga Muslim anda melakukan tindakan kekerasan kepada minoritas non-Muslim yang lain, setujukah anda dengan perbuatan tersebut? Apa yang akan anda lakukan?
- Apakah anda terbiasa untuk bersikap kritis terhadap pendapat sendiri dan agama yang anda anut?
- Apakah anda terbiasa untuk bersikap kritis terhadap pendapat orang lain dan agama lain?

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas merupakan upaya untuk membiasakan peserta didik dengan isu-isu sensitif dan terbuka dengan hal-hal di luar agamanya. Ketidaktahuan akan agama lain dan ketertutupan untuk memahami pelbagai perspektif dalam memahami agama sendiri justru membuka ruang prejudice (buruk sangka). Dalam teori multikulturalisme dikatakan bahwa prejudice itu muncul sebagai akibat minimnya informasi dan interaksi antar kelompok sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pengetahuan akan agama lain dan paham keagamaan yang lain menjadi penting untuk mengurangi sikap-sikap prejudice. Dalam teori perbandingan agama ada yang disebut dengan konsep "passing over" dan "coming back". Konsep "passing over" merujuk pada upaya menjelajah tradisi dan agama lain dalam rangka memahami tradisi dan agama tersebut. Sedangkan konsep "coming back" merujuk pada upaya untuk kembali lagi ke dalam tradisi dan agama sendiri. Konsep "passing over"

dan "coming back" membantu individu untuk memperkaya wawasan keagamaannya dan mengapresiasi eksistensi tradisi dan agama lain. Dari pengalaman keagamaan inilah akan didapatkan nilai-nilai partikular dan universal agama. Dalam pandangan Alwi Shihab, seseorang dikatakan sebagai seorang pluralis manakala tidak saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Mengakui keberadaan dan hak agama lain hanyalah cukup untuk mengurangi fanatisme, tapi belum cukup memberikan kontribusi dalam memperkuat eksistensi pluralisme. Dalam bahasa Nurcholish Madjid, ini baru sebatas "kebaikan negatif." Menurutnya, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).

Hal lain yang perlu dikembangkan adalah memberikan landasan multikultural dalam pendidikan agama. Perspektif multikultural dalam pembelajaran agama membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan, agar keragaman dianggap sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai penghambat kemajuan bersama. Sikap-sikap apresiatif merupakan modal individual dan sosial agar dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan orang-orang dari pelbagai kelompok guna menciptakan harmoni bersama di tengah masyarakat pluralistik dan demokratik. Ada beberapa prinsip pembelajaran agama berbasis multikultural: (a) Mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangkan pluralitas paham keagamaan peserta didik. Tidak jarang pendidikan agama hanya memberikan satu warna paham keagamaan dan kurang menghargai pluralitas keberagaman peserta didik. Pengajaran agama yang monolitik tidak membuat peserta didik belajar tentang pluralitas keberagaman yang ada di masyarakat. Pola seperti ini tidak memberi kontribusi dalam melahirkan peserta didik yang mampu menerima, menghormati, dan mengapresiasi perbedaan-perbedaan da-

lam memahami dan mempraktekkan ajaran agama. Jika kita hendak menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam sebuah masyarakat pluralistik maka perlu mengakomodasi dan mengajarkan keragaman paham keagamaan peserta didik; (b) Mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangkan pluralitas agama yang ada di Indonesia. Artinya, peserta didik diajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya namun tetap menghormati agama lain yang dianut oleh peserta didik yang lain. Keyakinan yang teguh terhadap ajaran agama yang dianut tidak justeru menumbuhkan kebencian terhadap agama lain. Dengan bahasa lain, mencintai agama sendiri tidak berarti membenci agama lain. Pendidikan agama dengan perspektif multikultural meniscayakan peserta didik untuk menghormati agama-agama yang eksis di masyarakat, tanpa perlu membakar api kebencian terhadap penganut agama yang lain; (c) Mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan peserta didik. Tiap-tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, pluralitas kemampuan ini harus diakomodasi dalam pembelajaran agama; (d) Mengajarkan agama Islam dengan memperhatikan aspek gender. Karena Islam mengajarkan kesetaraan gender maka proses pembelajaran agama harus memperhatikan keadilan gender; (e) Mengajarkan agama Islam dengan memperhatikan kelompok difabel di kelas; (f) Mengajarkan agama Islam dengan mempertimbangkan kelas sosial peserta didik.

Jika pendidikan agama memperhatikan aspek-aspek seperti di atas maka pendidikan agama sesungguhnya telah menyiapkan peserta didik untuk hidup *a part of society*, atau bagian dari masyarakat yang sesungguhnya, yaitu masyarakat yang heterogen secara sosial, budaya, agama, paham keagamaan, etnis, dan gender. Sebaliknya, jika pendidikan agama mengabaikan keragaman seperti di atas maka pendidikan agama sebenarnya justeru menyiapkan peserta didik untuk hidup *apart from society*, atau jauh dari konteks kehidupan sosial yang sebenarnya.

Tawaran rekonstruksi keempat pembelajaran agama perlu melalui sebuah proses apa yang disebut oleh Paul V. Taylor dengan *naming, reflecting, dan acting*. Tahap pertama adalah *naming*, yaitu tahap menanyakan sesuatu: *what is the problem?* Tahap ini merupakan latihan untuk mempertanyakan sesuatu, misalnya masalah bom bunuh diri atas nama agama. Untuk mempertajam dalam melihat masalah, maka diteruskan dengan tahap kedua *reflecting*, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akar persoalan: *why is it happening?* Misalnya, mengapa seseorang mau melakukan tindakan bom bunuh diri atas nama agama? Apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan bom bunuh diri? Apakah agama mengajarkan untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama agama? Tahapan ini dimaksudkan agar murid dibiasakan untuk tidak berpikir simplistik, tapi berpikir kritis dan reflektif. Agar tidak terjebak pada retorika dan kata-kata, maka diteruskan dengan tahapan ketiga *acting*, yaitu proses pencarian alternatif untuk memecahkan persoalan: *what can be done to change the situation?* Bagaimana agar seseorang tidak melakukan tindakan kekerasan atas nama agama? Ini merupakan tahapan praksis, mencari akar masalah dan bagaimana memecahkan masalah. Jika pendidikan agama pada praksisnya memperhatikan ketiga proses ini maka akan memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan.

Langkah rekonstruksi selanjutnya adalah mengubah titik tekan dalam pembelajaran agama dari "*having religion*" ke "*being religious*" dan "*being humane*". Konsep "*having religion*" lebih menitikberatkan pada formalisme agama, sedangkan "*being religious*" dan "*being humane*" lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama. Mengajarkan agama formal penting, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana menggali nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang lebih religius dan humanis.

Langkah terakhir adalah pendidikan agama perlu menekankan pada pembentukan sikap. Selama ini pembelajaran agama seringkali lebih menitikberatkan aspek normatif sesuai dengan standar kurikulum yang ada, tanpa mencoba memperkaya kurikulum tersebut secara lebih kontekstual sehingga memungkinkan peserta didik menginternalisasi dan mengaktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama harus diperluas cakupannya tidak sekedar menitikberatkan pada pembentukan pribadi-pribadi yang saleh secara individual, tapi juga saleh secara sosial.

Persoalan krusial yang perlu direnungkan adalah bagaimana pendidikan agama memberikan kontribusi dalam memperkuat masyarakat demokratik-pluralistik seperti Indonesia. Ada sebagian yang menganggap bahwa pendidikan agama telah gagal dalam mengembang misinya memperbaiki kualitas kehidupan. Terbukti banyak orang beragama tapi tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Konflik atas nama agama juga kerap terjadi di tanah air. Korupsi juga masih banyak terjadi di pelbagai sektor kehidupan.

Kegagalan pendidikan agama banyak disinyalir karena terlalu menekankan aspek kognitif, dengan mengabaikan dimensi afektif dan konatif-volutif. Agamapun hanya diajarkan secara indoktrinatif dengan mengabaikan dialog yang memungkinkan terjadinya proses *learning to question*, menumbuhkan *curiosity*, dan *sharing ideas*.

Untuk itu perlu ada rekonstruksi pendidikan agama melalui pelbagai cara. Pertama, mengintrodusir *transformative learning* dalam pembelajaran agama. Kedua, melibatkan *critical thinking* dalam pendidikan agama agar peserta didik menjadi kritis terhadap pendapat dan agama sendiri dan orang lain. Ketiga, memberikan landasan atau perspektif multikultural dalam pendidikan agama agar individu memiliki sikap toleran dan apresiatif terhadap orang lain yang berbeda agama dan paham keagamaan. Keempat, pendidikan agama

perlu dilakukan melalui proses naming, reflecting dan acting. Kelima, mengubah titik tekan dalam pembelajaran agama dari "having religion" ke "being religious" dan "being humane". Keenam, pendidikan agama perlu menekankan pembentukan sikap, sehingga agama tidak sekedar dipahami secara kognitif tapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

E. TUGAS POKOK PENDIDIKAN KEAGAMAAN (ISLAM)

Tidak mudah memang mengapresiasiasi kembali dan menegaskan nilai-nilai fundamental yang diperlukan untuk kehidupan bersama antar berbagai umat beragama (juga antar etnis, budaya, ras dan kelompok). Menurut Amin Abdullah ada 3 (tiga) himpitan "identitas" yang sama-sama fundamental, yang sama-sama menggoda, yang sama-sama hendak dipertahankan oleh manusia baik sebagai pribadi maupun kelompok. *Pertama* adalah peneguhan identitas yang bersumber dari tuntutan loyalitas pada hubungan seseorang atau kelompok kepada Tuhan (the identity generated by one's relation to God) yang dikonsolidasikan dan dikristalkan lewat sistem politik-keagamaan dan *kedua*, identitas yang bersumber pada pengalaman riil seseorang atau kelompok untuk memenuhi tuntutan loyalitas kepada kelompoknya sendiri. Kedua tuntutan peneguhan identitas seringkali berbenturan dan sulit dicari konsensus. Belum lagi, bagaimana seseorang dan lebih-lebih kelompok memenuhi tuntutan loyalitas kepada keduanya, namun pada saat yang sama seseorang atau kelompok harus pula mampu mensupport identitas *ketiga*, yakni mendukung nilai-nilai yang diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengatasi kedua loyalitas sebelumnya.

Tugas pokok pendidikan keagamaan –seperti madrasah misalnya- adalah untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran dari "dalam" intern masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri. Kekuatan penggerak dari

pendorong untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran sebenarnya terletak dan terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama yakni, Ajaran Sang Budha bagi para pemeluk agama Budha, Taurat bagi pemeluk Yahudi, Jalan Yesus bagi orang-orang Kristen dan Pesan Perdamaian dari al-Qur'an bagi pemeluk agama Islam. Demikian pula halnya yang terkait keragaman budaya dan etnisitas.

Sangatlah penting bagi pendidikan keagamaan (*Religious Education*) untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan "*sistem tanggungjawab bersama*" (*system of responsibility*) kepada generasi muda sesuai dengan panduan ajaran agama masing-masing. Ketika para pemeluk agama-agama mengenal dengan baik akar-akar fundamental kepercayaannya dan ketika mereka mengenal dengan baik akar-akar kebudayaan dan agamanya sendiri, maka mereka sesungguhnya telah membekali diri landasan dasar untuk dapat melakukan dialog (perjumpaan, perkenalan, perbincangan) dengan sungguh-sungguh dengan masyarakat atau komunitas lain, juga sistem budaya dan tata nilai di luar diri dan kelompoknya.

Semua jenis pendidikan keagamaan (*religious education*) seharusnya dibekali dengan cara metode dan jalan baru yang lebih menekankan pada "penghormatan", dan "penghargaan" kepada masyarakat dan pemeluk agama lain serta mengenal tata cara hidup dan nilai-nilai yang mereka jadikan sebagai panduan kehidupannya. Generasi muda hendaknya dipersiapkan untuk selalu siap hidup bersama orang, kelompok atau masyarakat pemeluk agama lain tanpa terlalu dibebani oleh beban-beban psikologis dan hambatan-hambatan sosial-kultural yang bersumber dari sikap buruk sangka (*prejudice*), tetapi lebih diarahkan pada kemampuan untuk mendengar dan saling belajar dari orang atau kelompok lain. Cara demikian akan membuka cara berpikir baru dan cara melihat persoalan kehidupan bersama dengan pandangan yang lebih segar dan terbuka.

Dialog antar iman atau antar kepercayaan hanya dapat menumbuhkan rasa "saling percaya" (trust) jika para peserta dan patner dialog dapat memahami bahwa mereka tidak sedang dipaksa masuk dalam skenario dogmatik yang tidak saling terhubung antara satu kepercayaan dan lainnya. Ini berarti bahwa patner dialog harus mencoba belajar memahami berbagai jenis dan macam kepercayaan/iman dari sudut pandang orang yang memiliki kepercayaan itu sendiri dan secara empatik dan simpatik bersedia meneliti tradisi-tradisi keagamaan dan tulisan-tulisan yang dimiliki oleh teman partner dialog. Mereka secara bersama-sama harus menghormati dan menghargai perbedaan yang memang ada diantara mereka dan mencoba memahami alasan dan argumen mengapa ada perbedaan di antara mereka.

Selain itu pula harus disadari bahwa terkadang dimensi keagamaan atau *religiosity* dalam pendidikan seringkali di marginalkan dan diabaikan oleh para pendidik. Pendidikan umum, pendidikan tehnik, pendidikan humaniora, pendidikan sosial, pendidikan keterampilan, pendidikan biologi, matematika, kimia, fisika seringkali tidak peduli terhadap hal-hal yang terkait dengan isu keagamaan, karena "agama" dianggap berada di luar wilayah mereka. Bahkan ironisnya pendidikan agama yang diselenggarakan oleh kelompok agama "tertentu" (Particular religion) seringkali juga memarginalkan – untuk tidak menyebutnya "meremehkan" – realitas konkrit keberagaman (*Fundamental religiosity*) yang dimiliki oleh kelompok lain, yang tidak seagama.

Fundamental religiosity ini seringkali diabaikan hanya semata-mata karena "mereka" berbeda agama dari agama yang kita miliki. Para pendidik lupa bahwa anak-anak dan generasi muda seharusnya dibekali, dilengkapi dan diberi "etos", "nilai", "keyakinan", "kebutuhan" untuk hidup bersama (*to live together*) orang atau kelompok lain, dan diajari bagaimana menghormati teman sejawat manusia sebagai manusia, dilatih untuk mempunyai rasa tanggungjawab terhadap

seluruh ciptaan yang hidup dan bernyawa, dilatih bagaimana mereka nantinya peka dan cepat tanggap terhadap hal-hal yang mengarah kepada kebencian, kekerasan dan seluruh perkembangan baru dan kecenderungan dalam kehidupan manusia yang mengancam kehidupan bersama.

Kemudian berikutnya jaringan kerjasama sosial dan sumber-sumber pendidikan yang sangat luas yang dimiliki oleh masyarakat agama dan budaya di Indonesia (dan juga masyarakat dunia) perlu dimobilisir untuk mempromosikan dan melipatgandakan upaya-upaya untuk pendidikan perdamaian. Masing-masing komunitas agama dan budaya secara sendiri-sendiri dapat mengambil inisiatif untuk mereview dan memperbaharui kembali pedoman umum (guideline), silabus, buku-buku teks dan bahan-bahan ajar yang lain, khususnya yang terkait langsung dengan bagaimana mereka menghadirkan, menjelaskan, menggambarkan, melukiskan, menerangkan tentang agama-agama yang dianut orang atau kelompok lain dan pandangan hidup (world views) mereka yang berbeda dari yang kita miliki.

Masyarakat beragama dapat mendorong terus dan mendukung diadakannya kontak dan kerjasama diantara para teolog (ahli-ahli agama), guru-guru agama dari berbagai kepercayaan dan keimanan serta kebudayaan yang berbeda serta secara terus menerus memperbaiki dan menyempurnakan sistem pelatihan dan pembelajaran calon-calon pendidik dan pengajar agama, para calon pimpinan agama (Klergi, ulama, kyai, da'i, missionaris, pekerja sosial, pimpinan organisasi) dalam hal yang terkait dengan "pengetahuan" mereka tentang pandangan hidup (world views) dan sistem kepercayaan yang dianut oleh pemeluk lain, diluar agama yang dipeluknya sendiri.

Bagi negara-negara yang tidak memasukkan pengetahuan tentang agama-agama dunia (world religions) sebagai bagian dari silabi sistem pendidikan mereka dianjurkan untuk mengupayakan adanya wadah atau formula yang dapat memasukkan pengetahuan tentang agama-agama dunia dalam

bagian kurikulum yang lebih luas sebagai subyek yang terpisah. Ceramah umum, penerjemahan buku, stadium general, diskusi, temu tokoh, bedah buku, seminar dapat dijadikan wadah atau ajang untuk memperkenalkan tradisi dan agama yang dimiliki oleh orang atau kelompok lain dibawah panduan pimpinan sekolah atau program studi.

Untuk mencapai perdamaian dunia bersama-sama dengan para ahli dari pemeluk agama lain, masyarakat beriman (beragama) dapat merancang metodologi khusus untuk para guru dan calon guru (dosen) dan juga untuk para pelajar (mahasiswa), untuk secara empati mampu meletakkan dirinya dalam tempat orang lain, melatih merasakan dirinya seperti yang dirasakan oleh orang lain. Berlatih bersama dengan sungguh-sungguh untuk dapat memahami persoalan-persoalan penting yang sepertinya tidak begitu dikenal oleh pengikut agama lain, untuk bergumul menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari kerapuhan umat kemanusiaan yang sangat dirasakan oleh masing-masing pengikut agama, untuk menjawab persoalan-persoalan krusial yang dilontarkan oleh para pengamat dan orang-orang diluar diri kita.

TAWARAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. PLURALITAS BANGSA INDONESIA

Salah satu keunikan masyarakat Indonesia adalah keterikatannya pada simbol-simbol agama dan pada keyakinannya akan fungsi sosial agama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan memberi rasa aman oleh kepastian dalam membuat pemaknaan atas peristiwa-peristiwa kehidupan bagi pemeluknya secara eksklusif. Keunikan ini sangat kentara ketika selalu ada kelompok dalam masyarakat yang senantiasa memberikan posisi bagi agama dalam ruang publik yang seharusnya dikonstruksi menjamin keleluasaan yang terbuka bagi semua ekspresi dan pemaknaannya.

Pendidikan agama yang masuk dalam ruang sekolah salah satu contoh kuatnya agama dalam mengambil posisi dalam ruang publik masyarakat Indonesia. Pendidikan agama dalam ruang -publik sekolah resmi hadir sejak 29 Desember 1945, ketika Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan membentuk Panitia Penyelidik Pendidikan yang berhasil merumuskan sistem dan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang menggantikan Sekolah Menengah yang diciptakan Jepang. Pada masa itu pendidikan agama telah masuk dalam kurikulum SMP meskipun sebelumnya Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah menyampaikan sikapnya yang sangat pesimis dengan mengatakan, "agama dalam pengajaran di sekolah adalah soal lama dan terus-menerus menjadi persoalan

yang sulit". Kesulitan ini terutama karena bagi Ki Hajar "ada tuntutan supaya sifat keagamaan tadi diberi bentuk yaitu 'pengajaran agama', yang mana hakikat syariat agama diberi bentuk yang pasti dan tertentu" .

Faktor keyakinan masyarakat akan kekuatan agama dalam fungsi sosial yang antara lain didesakkan melalui tuntutan akan pendidikan agama di sekolah tidak saja didesakkan oleh kelompok penganut agama. Dalam perkembangannya, pendidikan agama di ruang sekolah juga dimaknai sebagai pendidikan untuk menghalau 'pengaruh komunis', ketika rezim Soeharto secara sistematis menggiring warganegara menggunakan 'stempel' agama yang dibatasi lima macam agama. Demikian hingga kini pendidikan agama turut mewarnai format hubungan agama dan negara yang masih dalam proses pencarian model yang paling mawadahi aspirasi masyarakat sekaligus diharapkan bisa mendukung pendewasaan dalam berbangsa dan bernegara.

Persoalannya, ketika pendidikan agama yang masing-masing sudah 'tertentu' harus masuk dalam ruang sekolah umum, pendidikan agama seperti apa yang bisa memungkinkan untuk mendukung peningkatan kesanggupan mengelola keragaman sebagaimana dibutuhkan dalam proses pendewasaan berbangsa dan bernegara?

B. KERAGAMAN SUDUT PANDANG

Mengkaji masalah pendidikan agama dalam masyarakat multikultur, hal yang penting dilakukan adalah melihat masalah dari beragam sudut pandang. Satu sisi tidak bisa diabaikan adanya kelompok masyarakat yang senantiasa membutuhkan pegangan dalam ketidakpastian hidup yang mereka andaikan bisa terjawab oleh agama. Pengajaran agama oleh kelompok masyarakat ini diyakini sebagai cara yang penting untuk membekali generasi muda dengan model hidup yang aman berdasarkan ajaran agama yang dianggap benar secara absolut.

Di sisi lain wacana keagamaan yang direproduksi dalam ruang-ruang kelas bagi generasi muda-peserta didik seringkali dirasa membosankan, karena hanya berisi hal-hal yang sudah tertentu dan pasti yang kadang harus dihafal, tetapi tidak menyentuh kegelisahan mereka sehari-hari. Wacana keagamaan yang mengandung pengandaian bahwa masyarakat adalah monokultur juga menghasilkan sikap yang gamang, ambigu bahkan tidak toleran dalam menghadapi perbedaan.

Para guru agama yang penuh dedikasi kebanyakan berfikir dan berbicara dengan referensi dunianya dan para siswa sudah mempunyai referensi pengalaman hidup yang berbeda. Ada sedikit guru agama yang mau berdialog dalam perbedaan dunia mereka dan dunia generasi muda, tetapi lebih banyak yang secara tidak sadar, guru agama -sebagaimana guru-guru pada umumnya—menempatkan diri sebagai penguasa kelas yang menganggap diri mempunyai otoritas penuh atas kebenaran yang senantiasa dibawakan dengan metode yang monoton.

Dalam pendidikan agama di sekolah sering terjadi kebuntuan komunikasi antara guru dan peserta didiknya. Mulai banyak guru mengeluh bahwa anak jaman sekarang tidak menyukai pelajaran agama. Tanpa mempertimbangkan metode pembelajaran yang monoton dan tidak peduli dengan kebutuhan peserta didik, para guru banyak yang mempersoalkan jam pelajaran yang hanya dua jam dan pelajaran agama yang tidak lagi dianggap penting oleh sistem karena tidak diujikan dalam ujian nasional.

Dalam situasi ini para siswa yang kegelisahannya tidak terjawab dalam pelajaran agama, tentu saja mereka mencari di banyak sumber, diantara mereka ada yang berminat pada kelompok-kelompok kegiatan keagamaan di luar sekolah yang adakalanya mempunyai motivasi politik. Meski wacana keagamaan yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan di luar kelas pelajaran agama dan bermotif politik ini sering membingungkan generasi muda karena sangat puritan,

tertutup dan wewenang penafsiran dan pengajarannya sangat hierarkis, tetapi karena metode dan pembawaan pengajarnya menarik, kegiatan ini berkembang dan jaringannya makin luas antar sekolah dan universitas.

Sesungguhnya kita mendapatkan gambaran bahwa pendidikan agama yang berlangsung ini tidak bisa memberi jaminan bahwa apa yang diharapkan oleh para pendukung pendidikan agama di sekolah akan terpenuhi. Apalagi ketika pendidikan agama di sekolah umum pengelolaannya diserahkan pada sistem yang dari sisi paradigmatik mestinya sangat berbeda. Yang saya maksud perbedaan di sini adalah, misalnya dalam pelajaran IPA atau IPS titik tekanan pada aspek kognitif saja masih bisa atau dianggap memungkinkan. Tetapi untuk pelajaran agama yang dalam tujuannya adalah membentuk karakter atau ahlak, bagaimana mungkin terjadi ketika penekanan dalam pembelajaran hanya pada salah satu aspek dari kepribadian?

Maka sesungguhnya masalah pendidikan agama di sekolah terbelit dalam tiga level persoalan yang masing-masing mengandung kerumitan. Pertama pada level ideologi berbangsa dan bernegara yang masih menunggu evaluasi dari pengalaman hidup bersama yang membutuhkan waktu yang cukup untuk mendorong adanya kebulatan tekad mengambil sebuah ideologi yang jelas dan lugas yang menyokong kebersamaan yang multikultural.

Level kedua adalah pada sistem pendidikan yang dikelola oleh negara yang dalam kebijakannya sangat dipengaruhi situasi di level ketiga yaitu level kultural dan tekanan pasar. Pendidikan agama di sekolah menyesuaikan ketentuan sistem, hingga pada model evaluasi yang menggunakan angka-angka untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan. Siapa pun akan mudah tergilitik dengan model evaluasi ini untuk kasus pendidikan agama, tetapi bila sampai terfikir untuk diubah maka tidak bisa diubah sebagian. Belum lagi soal kesiapan guru untuk mengelola pembelajaran yang

sungguh-sungguh berdampak dalam pembentukan karakter dan ahlak, diperlukan guru yang inspiratif dan kreatif.

Pada level kultural dimana terdapat saling kait urusan kesejahteraan, pendidikan, akses pada informasi dan pengalaman akan keragaman yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan wacana keagamaan dan pemikiran tentang pengelolaan perbedaan. Tidak bisa disangkal bahwa pada level ini prasangka antar kelompok agama dan keyakinan masih cukup kuat bahkan mempengaruhi kebijakan publik-keagamaan misalnya dalam soal pendirian rumah ibadah dan pengaturan tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah yayasan keagamaan.

Bila pendidikan agama terbelit dalam tiga level ini maka untuk mengkaji dan mengurainya kiranya perlu mempertumbangkan tiga level persoalan ini.

C. PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH

Terdapat tiga karakter sekolah yang terkait dengan pendidikan agama di sekolah. Pertama sekolah negeri, kedua sekolah swasta umum non yayasan agama dan sekolah swasta yayasan agama dan sekolah calon ahli atau pimpinan agama seperti madrasah dan seminari. Varian karakter ini awalnya terbentuk karena perbedaan sumber pembiayaan, pengawasan dan otonomi sekolah, serta misi dan intervensi pada kurikulum. Dalam perkembangannya dinamika sekolah juga turut mempengaruhi karakter sekolah. Tiga karakter ini pada akhirnya juga terkait dengan persoalan multikulturalisme dalam masyarakat.

Pada sekolah negeri dan sekolah swasta umum non yayasan keagamaan, pada jam pelajaran agama siswa dipisah menurut agama yang berbeda-beda. Selama puluhan tahun praktek pendidikan agama di sekolah seperti ini belum ada yang memberikan perhatian secara serius bahwa pemisahan siswa pada jam pelajaran agama adalah sebuah pembiasaan dan penanaman kesadaran bahwa agama adalah sesuatu yang memisahkan (kebersamaan) manusia.

Pada tahun 2004 kami menyebar angket pada 180 anak SD kelas 4, 5 dan 6 di 11 SD di Kota Madya Jayapura, 96 siswa SMP pada 9 sekolah dan 83 siswa SMA di 11 sekolah. Salah satu data yang terkait dengan pemisahan siswa berdasarkan agama ini adalah dalam penjawab pertanyaan tentang kesan tentang agama lain, makin tinggi tingkat sekolah, makin besar jumlah jawaban yang khawatir pada agama lain. Data kedua adalah data dari diskusi kelompok terfokus di SMP Negeri 4. Ketika dilempar pertanyaan tentang apakah seorang penganut suatu agama boleh mengerti agama yang dianut orang lain, peserta diskusi yang menjawab dengan santai bahwa tidak ada masalah seseorang penganut agama memahami agama orang lain dengan berbagai argumentasi pengalaman adalah siswa-siswa kelas 1, sedangkan siswa kelas 2 menolak dengan mengatakan hal itu tidak perlu, bagimu agamamu bagiku agamaku dan beberapa siswa kelas dua menolak dengan sangat emosional. Data ini menjadi bukti bahwa pemisahan kelas mempunyai pengaruh dalam kenyamanan berelasi.

Di kalangan peserta didik di sekolah Negeri pelajaran agama berlangsung lebih teratur dan siswa beragam agama hampir selalu mendapatkan guru pelajaran agama sesuai dengan keyakinan para siswa karena secara umum pemerintah mengusahakan guru agama bagi semua peserta didik. Sebagai milik pemerintah, semua aktifitas pembelajaran di sekolah negeri mengikuti secara penuh apa yang menjadi kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Pada sekolah-sekolah yang menyiapkan peserta didiknya menjadi ahli agama atau pemimpin agama seperti di madrasah atau seminari, seluruh kegiatan pembelajaran umumnya benar-benar diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ada. Sayangnya keseriusan pada satu bidang ini menyebabkan kecenderungan kurang terbuka bagi pergaulan yang lebih luas, yang dengan demikian membatasi pengalaman dengan keragaman juga. Minimnya pengalaman akan keragaman perlu dikaji apakah ada kaitannya dengan sensitivitas pada yang berbeda. Sensitivitas pada yang berbeda hanya akan berkembang ketika

ada pengalaman dengan yang berbeda dan mengerti adanya perspektif yang berbeda juga.

Di sekolah umum yayasan keagamaan di mana biaya operasional secara umum ditanggung oleh yayasan dan wali murid, terdapat kebijakan sekolah yang menunjukkan keunikan yayasan. Keunikan ini tampak dalam penerimaan guru, hingga tambahan pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mewadahi pemenuhan misi yayasan keagamaan melalui pendidikan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah lebih banyak pada soal jaminan kualitas pendidikan, tetapi umumnya tidak menyentuh pada soal keunikan sekolah yayasan keagamaan. Baru menjelang penetapan Undang-Undang no.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, banyak sekolah di bawah yayasan keagamaan yang merasa otonominya diganggu terutama berkaitan dengan pasal 13 yang mewajibkan semua sekolah memberikan pelajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Hingga tahun 2009 ini banyak sekolah yayasan keagamaan yang tidak bisa memenuhi tuntutan pasal 13 UU no,20 tahun 2003 itu karena alasan teknis pembiayaan guru dan alasan lain adalah menolak pelanggaran otonomi yayasan yang merasa tidak memaksa siswa untuk masuk ke sekolah yang mempunyai keunikan tertentu.

Sekolah umum di bawah yayasan non keagamaan dan keagamaan mempunyai peluang yang lebih besar untuk membuat eksperimentasi pendidikan agama yang salah satunya bisa menjadi tanggapan atas masyarakat yang multikultural. Sebagai contoh adalah SMP Kalam Kudus Jayapura yang tidak menggunakan cara pemisahan siswa pada jam pelajaran agama, karena di sekolah yang bernaung di bawah yayasan Kristen ini tidak memberikan pelajaran agama Kristen Protestan, tetapi yang diberlakukan adalah pelajaran Komunikasi Iman. Pada pelajaran ini siswa dari berbagai agama belajar bersama tentang tema-tema yang ditentukan bersama oleh para siswa. Metode active learning dan refleksi menjadikan siswa penganut suatu

agama akan menjadi penanggung jawab tema yang sesuai dengan agamanya, yang terdorong mendalami agamanya tetapi pada saat yang sama bisa memahami agama lain.

Konseskuensi dari pendidikan komunikasi iman ini perlunya paradigma yang sangat berbeda. Hal yang saat ditemui dalam pembelajaran agama Islam yang diampu oleh Ibu Anis Farikhatin di SMU 1 Jayapura yang menggunakan metode active learning dan refleksi dalam mengangkat tema pengalaman hidup yang terkait dengan mata pelajaran yang diadaptasi dari kurikulum yang ada. Demi memenuhi kebutuhan belajar pada pengalaman dalam pelajaran agamanya, Bu Anis tidak segan mengundang guru agama Hindu, Budha atau Kristen ke kelasnya dan menjadikan kehadiran yang berbeda sebagai cara menghadirkan kenyataan hidup yang penuh keragaman.

D. RESPON MASYARAKAT ATAS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Dalam kacamata multikulturalisme, kewajiban bagi setiap siswa untuk mengikuti salah satu dari lima macam pendidikan agama, bagi para penganut agama dan kepercayaan di luar agama resmi adalah memutus generasi penerus penganut agama dan kepercayaan tersebut. Dampak dari pendidikan agama yang dibatasi berdasarkan agama yang dianggap resmi oleh pemerintah ini terasa setelah beberapa generasi. Namun hingga saat ini belum ada pihak penganut agama yang termarginalkan secara sistematis mempersoalkan pelajaran agama yang pada masa pemerintahan Soeharto menjadi salah satu syarat kenaikan kelas.

Namun ketika pelajaran agama tidak lagi menentukan kelulusan dan tidak menjadi mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional pun tidak ada tanggapan yang kontra. Saat ini ketika generasi yang mengalami pendidikan agama yang memisahkan siswa karena berbeda agama telah menjadi dewasa, sekat antaranggota masyarakat pun makin terasa. Para orang tua yang tidak puas dengan pendidikan agama di sekolah

yang dua jam mengirim anak-anaknya ke sekolah terpadu yang jam pelajaran agamanya jauh lebih banyak. Anak-anak makin berkurang pengalamannya bermainnya dan berkurang juga kesempatan bertemu dan mengalami kebersamaan dengan orang-orang yang berbeda.

Sementara di sisi lain Pak Sartana guru agama yang membawakan pelajaran komunikasi iman mendapat sambutan dari para orang tua siswa karena telah menemani anak-anak mereka lebih masuk pada lika-liku kehidupan yang mendewaskan bagi anak-anaknya. Meski model pembelajaran pada komunikasi Iman membingungkan bagi pengawas pendidikan, pemerintah tidak bisa menghentikan eksperimen yang dilakukan oleh Pak Sartana, terutama karena dukungan masyarakat.

E. TAWARAN KONSEP

Pendidikan agama yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultur adalah pendidikan agama yang senantiasa menghadirkan kehidupan yang penuh keragaman, baik latar belakang manusia maupun keragaman sudut pandang. Untuk itu pelajaran agama sebaiknya berbasis pengalaman akan memecah kebekuan ajaran agama yang tertutup dan tidak melihat realitas secara hitam putih. Di sekolah yang melakukan pemisahan siswa beda agama pada jam pelajaran agama perlu ada antisipasi agar pemisahan tidak berpengaruh buruk pada rasa aman dan nyaman dengan penganut agama yang berbeda. Hilangnya rasa aman dan nyaman akan merusak saling percaya antar anggota masyarakat yang mana saling percaya ini merupakan modal sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama yang adil dan beradab.

Pendidikan agama berbasis pengalaman meniscayakan perubahan paradigma dalam melihat relasi guru-peserta didik maupun dalam melihat sumber belajar serta proses pembelajaran. Pengalaman hanya mungkin menjadi sumber belajar ketika guru dan murid merasa setara, masing-

masing merasa mempunyai kelebihan dan kekuarangan untuk mengkaji bersama dengan berbagai sudut pandang. Dalam menilai keberhasilan atau kegagalan belajar, pendidikan agama membutuhkan model evaluasi yang tidak menggunakan angka, tetapi harus didasarkan pada praktek hidup yang partisipatif dan bertanggungjawab pada diri sendiri dan lingkungan. Penilaian bukan dengan angka tetapi narasi yang menunjuk pada kualitas.

Pelajaran agama untuk siswa dari beragam agama bisa dilakukan dengan saling berbagi pengalaman penghayatan keimanan, berbagi informasi dan pengetahuan siswa tentang agamanya. Cara belajar seperti ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mendalami agamanya dan pada saat bersamaan membiasakan sikap hormat dan simpati bagi penganut agama yang berbeda.

Untuk menghadirkan paradigma baru dalam pembelajaran agama dibutuhkan guru-guru yang mau terbuka untuk senantiasa belajar. Disamping kenaikan gaji guru, yang lebih penting untuk diusahakan adalah peningkatan kapasitas dan komitmen guru dalam memfasilitasi peserta didiknya mengembangkan dan mendewasakan kepribadian serta karakternya.

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. KONSEP UMUM DESAIN PEMBELAJARAN PAI

Perencanaan merupakan kegiatan yang menentukan tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya, seperti informasi, finansial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasannya tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan program.

Menurut Comb dan Harjanto mendefinisikan "*Perencanaan pengajaran dalam arti luas adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan murid dan masyarakat*". Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu.

Sedangkan pengertian desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-

media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.

Desain pembelajaran secara terminologi dapat didefinisikan sebagai proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pemelajar ke arah yang dikehendaki (Reigeluth). Ada juga yang mengartikan sebagai rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan (Briggs); atau proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul (Seels & Richey).

1. Urgensi Desain Pembelajaran

Perencanaan atau desain pembelajaran memiliki makna dan peran yang penting dalam pembelajaran. Menurut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, perencanaan memiliki arti penting sebagaimana yang dipaparkan berikut ini.

- a. Diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan dengan adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan.
- b. Dapat dilakukan suatu perkiraan (*fore casting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui, mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, juga tentang hambatan-hambatan dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi.
- c. Memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternatif*) atau

kesempatan memilih kombinasi cara yang terbaik (the best combination).

- d. Dilakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.
- e. Ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

2. Fungsi Desain Pembelajaran PAI

Para ahli pendidikan memberikan gambaran tentang fungsi desain pembelajaran PAI. Di antara fungsi perencanaan dan desain pembelajaran yang berhasil kami himpun bisa disimpulkan sebagai berikut.

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya.
- g. Meningkatkan kemampuan Pembelajar (instruktur, guru, widya iswara, dosen, dan lain-lain).
- h. Menghasilkan sumber belajar.
- i. Mengembangkan sistem belajar mengajar.
- j. Mengembangkan Organisasi menjadi organisasi belajar.

B. MODEL-MODEL DESAIN PEMBELAJARAN

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Briggs (1978:23) yang menjelaskan model adalah "*seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses*". Dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang sehubungan dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.

1. Empat Model Desain Pembelajaran

Model desain pembelajaran PAI memiliki banyak macam. Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran sebagai berikut.

1. Model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan.
2. Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu.
3. Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar.
4. Model behaviorism Joyce (2000:28) yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama

Islam, di antaranya adalah model *classroom meeting*, *cooperative learning*, *integrated learning*, *constructive learning*, *inquiry learning*, dan *quantum learning*.

2. Model Classroom Meeting

Menurut Glasser dalam Moejiono (1991/1992: 155), sekolah umumnya yang menggunakan *model classroom meeting* berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan: (a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, (b) guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan (c) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus.

Karakteristik PAI salah satunya adalah untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas dan santun. Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri, dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses, tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Cooperative Learning

untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan model *cooperative learning*. Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E. Slavin (Johnson, 1990). Model ini

membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, di mana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih. Beberapa karakteristik pendekatan cooperative learning, antara lain sebagai berikut.

- a. *Individual Accountability*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
- b. *Social skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekangan diri dan pengarahannya demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan mendapat, mengambil dan mendapat tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- c. *Positive interdependence* adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena siswa berkolaborasi bukan berkompetensi.
- d. *Group processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Langkah-langkahnya

- 1) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil.
- 3) Dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara

individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar.

- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

4. Model Integrated Learning

Hakikat model pembelajaran ini bersifat terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas.

Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu seperti berikut ini. Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak pengiring umumnya, akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif, imajinatif. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997:3).

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa cirri yang bila diringkas dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

- e. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi/pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.
- f. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan siswa mampu menerapkan perolehan

belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.

- g. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak secara langsung dapat memotivasi siswa untuk belajar.

5. Model Constructivist Learning

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (self-regulation). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993:24, Driver & Leach, 1993:104). Tahapan model pembelajaran ini mengikuti alur Model Pembelajaran Konstruktivisme.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam merancang model *pembelajaran konstruktivisme* adalah seperti gambaran berikut.

- a. Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya.
- b. Menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on*.
- c. Mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual.
- d. Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif.
- e. Mengutamakan terjadinya interaksi social.

6. Model Inquiry Learning

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Merumuskan hipotesis
- c. Mendefinisikan istilah (konseptualisasi).
- d. Mengumpulkan data.
- e. Penyajian dan analisis data.
- f. Menguji hipotesis.
- g. Memulai inkuiri baru. James Bank (dalam Suniti, 2001: 58)

7. Model Quantum Learning

Quantum Learning merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. (De Potter, 1999:5). Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran *quantum* merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar.

Pembelajaran quantum memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu Konteks dan Isi. Kerangka Rancangan Pembelajaran Quantum adalah sebagai berikut.

- a. Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan siswa terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri siswa.
- b. Alami: Buatlah pengalaman umum yang dapat di mengerti oleh semua siswa.
- c. Namai: Guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebagai masukan.
- d. Demonstrasikan: Sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui.
- e. Ulangi: Guru harus menunjukkan cara mengulangi materi dan menegaskan "Aku Tahu Bahwa Aku Memang Tahu".
- f. Rayakan: Guru harus memberikan pengakuan terhadap

setiap penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan siswa.

C. LANGKAH MENYUSUN KOMPETENSI DASAR, INDIKATOR HASIL BELAJARA DAN MATERI PELAJARAN

1. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar adalah tujuan akhir untuk setiap unit atau satuan pembelajaran. Rumusan KD menunjukkan secara operasional hasil yang diharapkan dicapai siswa di akhir satu unit pembelajaran. Dengan kata lain, KD adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan yang harus dicapai setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang pendidikan untuk satu mata pelajaran.

Rumusan KD seharusnya dibuat dengan kata-kata operasional dan cukup spesifik. KD sebagai tujuan pembelajaran harus secara jelas menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa diakhir satu unit pembelajaran. Rumusan KD yang operasional memungkinkan ketercapaiannya dapat diukur dan diamati melalui indikator yang relevan. Suatu KD hakikatnya adalah suatu pernyataan tentang kompetensi. Ke-operasionalan suatu rumusan KD penting agar mudah dijabarkan dalam indikator-indikator yang akan dijadikan dasar perumusan komponen-komponen lain yang terdapat dalam silabus. KD operasional dan KD tidak operasional diberi batasan sebagai berikut.

2. Rumusan Operasional dan Rumusan Tidak operasional

- a. Memuat pernyataan tentang suatu kompetensi (apa yang diharapkan dapat didemonstrasikan siswa).
- b. Menggunakan kata kerja tindakan ranah penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- c. Hanya terdiri dari satu kompetensi.
- d. Dapat dicapai dengan satu tahapan kegiatan pembelajaran yang pendek.
- e. Memuat lebih dari satu kompetensi.
- f. Bukan pernyataan tentang kompetensi.

- g. Menggunakan kata kerja tindakan ranah pengetahuan dan pemahaman.

3. Pemetaan Kompetensi Dasar

Sebelum menyusun silabus terlebih dahulu dilakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diambil dari standar isi untuk membantu guru mengelompokkan dan mengurutkan kompetensi dasar (KD) yang akan disajikan kepada peserta didik. Pemetaan ialah penyusunan kompetensi dasar (KD) yang memiliki karakteristik dan aspek yang sama untuk dikelompokkan dan diurutkan dalam satu semester serta menentukan jenis penilaian bagi masing-masing Kompetensi Dasar. Tujuan melakukan pemetaan adalah menselaraskan dan mengurutkan KD dengan menyesuaikan aspek kompetensi sehingga materi ajar saling mempunyai keterkaitan.

Pemetaan dilakukan dari KD yang terdapat dalam standar isi pada satuan pendidikan menurut bidang studi masing-masing. KD disusun secara berurutan sesuai dengan keterkaitan karakteristik dan aspek yang dimiliki masing-masing kompetensi. Apabila urutan KD yang terdapat dalam standar isi sudah dikaji dan dianalisa ternyata sudah sesuai dengan urutan menurut aspek dan karakteristiknya sehingga tinggal menentukan penilaian sesuai indikator masing-masing KD.

Berikut ini langkah-langkah pemetaan:

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam standar isi dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - 1) Di antara KD mempunyai hubungan fungsional, seperti bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam aspek fiqih KD tentang ketentuan *thaharah* (bersuci) mempunyai hubungan dekat dengan KD tentang tatacara shalat.
 - 2) Mengurutkan KD dengan mendahulukan KD yang menurut perkiraan lebih mudah dilakukan peserta didik.

- 3) Menyusun urutan KD perlu memperhatikan dukungan sarana dan prasarana penunjang dengan mendahulukan KD yang lebih mendapat dukungan sarana dan prasarana.
- b. Mengurutkan KD berdasarkan aspek dan karakteristiknya.
- c. Menetapkan jenis penilaian bagi masing-masing KD.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah penanda ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dijabarkan oleh guru atas dasar analisis terhadap KD yang telah disusun oleh Badan Standart Nasional Pendidikan maupun Peraturan Menteri Agama. Indikator pembelajaran adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan atau respon yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa, untuk menunjukkan siswa tersebut telah menguasai kompetensi dasar tertentu. Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah dapat dicapai oleh siswa, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi. Berikut mekanisme pengembangan indikator:

- a. Menganalisis tingkat kompetensi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut. Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD.
- b. Menganalisis karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah. Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran adalah sebagai

berikut: Kelompok Mata Pelajaran, Aspek yang Dinilai Agama dan Akhlak Mulia Pendidikan Agama, Afektif dan Kognitif, Kewarganegaraan dan Kepribadian Pendidikan Kewarganegaraan Afektif dan Kognitif, Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Penjas, Orkes, Psikomotorik, Afektif, dan Kognitif, Estetika, Seni Budaya, Afektif dan Psikomotorik Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan TIK, Afektif, Kognitif, dan/atau Psikomotorik sesuai karakter mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator.

- c. Menganalisis kebutuhan dan potensi. Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihinya. Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut: (1) Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator (2) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik. (3) Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi. (4) Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran. (5) Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

Prinsip pengembangan indikator adalah Urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Kontekstual. Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

5. Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, gugus isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan ketrampilan. Pokok bahasan memuat materi pembelajaran yang merupakan bahan untuk mencapai KD yang ditargetkan. Bahan pembelajaran ini harus benar-benar dapat menghantarkan tercapainya KD yang telah ditentukan. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan haal-hal berikut.

- a. Potensi peserta didik
- b. Relevansi dengan karakteristik daerah
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- e. Struktur keilmuan
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
- h. Alokasi waktu.

D. PEMILIHAN METODE, MEDIA DAN ALAT EVALUASI

1. Pemilihan Metode

Menurut Nana Sujana, metode mengajar adalah cara

yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis strategi pengajaran, yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian (Organizational strategy): Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Strategi pengorganisasian PAI adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang pilih untuk pembelajaran.
- b. Strategi penyampaian (Delivery strategy): Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan atau mendapat serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Sumber belajar merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan mendapat pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil kerja).
- c. Strategi pengelolaan (management strategy): Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran yang lain. Variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran dibedakan menjadi strategi pengorganisasian pada tingkat makro dan mikro.

2. Pemilihan Media

Pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan beberapa hal yakni kecermatan representatif, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, serta tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang diperlukannya.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan dan dikembangkan sehingga dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni dan atau keterampilan yang digunakan pendidikan dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilisasi) peserta didik.

3. Pemilihan Alat Evaluasi

Dalam hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (actual out-come) dan hasil yang diinginkan (desired out-come). Actual out-come adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan desired out-come merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelaja-

ran yang ada. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga, sebagaimana berikut.

- a. Keefektifan, pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Adapun keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:
 - 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
 - 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
 - 4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
 - 6) Tingkat alih belajar
 - 7) Tingkat retensi belajar
- b. Efisiensi, pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan dan mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar
- c. Daya Tarik, daya tarik yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran itu diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

E. KALENDER PENDIDIKAN

Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

1. Alokasi Waktu

Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

2. Penetapan Kalender Pendidikan

Permulaan tahun pelajaran adalah bulan Juli setiap tahun dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya. Hari libur sekolah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, dan/atau Menteri Agama dalam hal yang berhubungan dengan hari raya keagamaan, Kepala Daerah Tingkat Kabupaten/Kota, dan/atau organisasi penyelenggara pendidikan dapat menetapkan hari libur khusus. Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota dapat menetapkan hari libur serentak untuk satuan-satuan pendidikan. Kalender pendidikan untuk setiap satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan alokasi waktu pada dokumen Standar Isi dengan memperhatikan ketentuan dari pemerintah.

PEMBELAJARAN PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kerusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan

kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Sebagai gambaran, penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan system pembelajaran yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Bila kurikulum sebagai *heart of education*, maka pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menjadi *is the heart of character in curriculum*. Karena pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran dimana isinya (*conten of matter*) memuat berbagai karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Bahkan tentu akan

mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu pendidikan agama Islam lebih menekankan kepada *soft skill* sebagai pengendali dan control terhadap *hard skill* seseorang.

Munculnya gagasan dan kebijakan pendidikan berkarakter yang konsepnya tertuang dalam kurikulum pendidikan termasuk pada mata pelajaran pendidikan Islam disisi lain mengandung persepsi bahwa karakter yang ada pada *conten of matter* pendidikan Agama Islam belum mampu membangun manusia-manusia berkarakter yang di dalamnya adalah karakter religi. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengkajian bahwa pembelajaran tentang karakter belum tentu mampu menjadikan manusia yang berkarakter.

Asumsi tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran, juga harus bekarakter. Dari sini disusunlah silabus dan rpp PAI berkarakter. Dikaji melalui pendekatan filosofis menggambarkan bahwa akar masalahnya adalah bagaimana mengeksplorasi setiap mata pelajaran agar mampu menginternalisasikan karakter-karakter dalam setiap mata pelajaran agar tertanam dan mampu diaplikasikan para siswa dalam kehidupannya.

Kebijakan ini juga sekaligus memiliki asumsi bahwa selama ini Pendidikan Agama Islam belum berkarakter. Padahal hampir semua materi dalam pendidikan Islam mengandung nilai-nilai karakter pokok bagi kehidupan individu dan social. Dengan demikian masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran siswa.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Mengkaji Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter secara filosofis memiliki pengertian mendudukan secara essensial keterkaitan antara pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan karakter. Maka kajian ini akan lebih sistematis bila pembahsan dimulai dari pembahasan pendidikan agama islam dan pendidikan karakter secara ontologis.

Menurut Ahmad Tafsir (1992: 32) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam". Sedangkan Prof. Dr. Zakiah Darajat (1998:15), Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyaikannya secara menyeluruh, serta menjadikannya demi keselamatan hidup di dunia maupun kelak diakhirat.

Dua kutipan pendapat di atas mengartikan pendidikan agama Islam sebagai proses pembentukan karakter manusia agar menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Untuk mencapai itu tentunya memerlukan materi sebagai bahan yang mampu mengantarkan siswanya menjadi muslim yang kaffah. Inilah yang disebut dengan *content of matter*, pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu konsep yang berisi mata pelajaran dan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi ini meliputi empat dasar pokok yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam lingkungan.

Empat pokok materi PAI tersebut dituangkan dalam kompetensi ; Alquran, Aqidah, Ibadah, akhlak, dan sejarah. Melihat konten materi dan proses, pendidikan agama Islam mengandung berbagai nilai-nilai moral universal yang menjadi dasar tumbuhnya karakter positif pada seseorang.

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Sementara itu agama Islam merupakan seperangkat nilai yang dimaksudkan untuk mendidik dan menjadikan manusia bermartabat, selamat dan terlepas dari berbagai macam bahaya. Agama juga sering diartikan sebagai nilai-nilai spiritual yang mengantarkan manusia lebih menjadi manusia sejati. Pikiran dan jiwa menjadi sasaran utama dalam pembinaan sebagaimana pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan agama dan pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan, yaitu sama-sama membentuk mental dan kepribadian manusia supaya lebih bermartabat dan tidak jatuh ke derajat hewan atau setan.

Khusus agama Islam, tujuan pendidikannya secara komprehensif adalah membentuk kepribadian Islam. Islam sebagai agama merupakan sistem kepercayaan dan sistem ritual yang esensinya mengandung berbagai muatan moral yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan umatnya. Sehingga seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam disebut muslim kaffah adalah orang sudah mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna. Inilah yang akan melahirkan akhlak mulia.

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki dasar pokok wahyu dari Allah yang tertuang dalam Alquran dan Perilaku rasulullah yang kemudian diistilahkan dengan syariat Islam. Dimana syariat Islam itu menjadi dasar dan barometer (standar moral) bagi para pemeluknya sehingga mampu melahirkan berbagai akhlak mulia atau karakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.*

2. Dasar Pendidikan Karakter

Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter

dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within". (pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kitainginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam ".)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

D. NILAI-NILAI FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut T. Ramli (2003), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-

nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pemaparan di atas menunjukkan adanya similaritas antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan dasar filosofis yang sama yaitu karakter yang terbentuk semuanya bersumber dari nilai-nilai universal termasuk di dalamnya adalah agama Islam. Sehingga pendidikan karakter sesungguhnya merupakan implementasi lain terhadap paradigma pendidikan agama Islam.

E. PROSES INTERNALISASI KARAKTER DALAM PAI

Pada dasarnya materi PAI yang dikembangkan dalam kurikulum sudah bermuatan karakter. Hal ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam lebih mudah membentuk karakter anak didik. Seluruh muatan pelajaran agama, baik yang berkaitan dengan masalah akidah, syari'ah, akhlaq-tasawwuf, bahkan nilai yang terkait dengan ilmu pengetahuan alam, sosial, sejarah maupun hewan, seluruhnya dimaksudkan untuk membina manusia

menjadi insane muttaqin, bertaqwa. Insan muttaqin tidak lain merupakan manusia berkarakter yang bersifat religious, rabbani dan humanis.

Secara umum materi-materi pendidikan agama Islam yang terklasifikasikan dalam gambaran berikut ini mengandung muatan pembinaan karakter.

1. Al-Qur'an, dalam materi ini anak akan lebih menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
2. Aqidah, dengan aqidah yang benar anak akan semakin dewasa dalam pemikiran ilahiyahnya.
3. Akhlak, dengan materi ini nilai hubungan anak dengan Tuhannya, sesamanya, dengan dirinya sendiri dan makhluk lainnya akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia bertaqwa dan berkarakter.
4. Ibadah, dengan materi ini anak akan senantiasa sadar akan kewajibannya sebagai makhluk yang harus beribadah terhadap Khaliqnya, sehingga menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dalam hidupnya.
5. Sejarah, melalui materi ini anak akan lebih meneladani tokoh-tokoh yang berkarakter baik.

Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan program *boarding school* implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem *boarding school* juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di sekolah.

Pada program *boarding schhol* di sekolah-sekolah, pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian. Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran.

Beberapa kegiatan yang mengacu pada pendidikan karakter, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), peserta didik melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengambil *ibroh* (pelajaran) dari makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. Selain itu, PHBI juga dimaksudkan untuk syi'ar Islam dan dakwah Islamiyah.

Pelaksanaan upacara hari Senin dan upacara hari Nasional, apel pagi sebelum berangkat ke sekolah, serta pemeriksaan kerapian secara rutin dalam skala waktu yang telah ditentukan. Hal ini merupakan salah satu cara memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam aspek kerohanian, bisa dilakukan dengan menerapkan kegiatan berdoa sebelum belajar dengan membaca al-fatihah, doa sebelum belajar, asmaul husna, salah satu bagian dari al-ma'sturat, dan sholawat nariyah. Dilaksanakan pula sholat berjamaah di masjid atau musholla asrama, serta pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan siswa lain.

Untuk menjaga kebersihan, diadakan regu piket harian untuk kebersihan kelas dan lingkungan asrama jika memiliki. Aspek ini merupakan integrasi antara sikap cinta lingkungan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Pengembangan pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan spontan, seperti teguran dari guru dan teman atas perbuatan yang kurang baik, seperti mencontek, makan dan minum sambil berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya. Teguran di sini tidak harus berupa kata-kata, namun dapat juga melalui isyarat jari atau tatapan mata tajam dan teguran yang mengandung nasehat sehingga akan lebih mudah diingat.

Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan. Di antaranya siswa dibiasakan memanggil guru dengan panggilan ustadz atau ustadzah. Pembiasaan ini dilakukan agar tercipta atmosfer keislaman yang kental di lingkungan asrama jika ada dan sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika bertemu. Dengan catatan siswa laki-laki hanya diperbolehkan mencium tangan ustadz dan sebaliknya (tidak seperti fenomena di sekolah umum). Dengan hal ini diharapkan dapat memepererat rasa persaudaraan antar siswa, guru dan wali murid.

Dalam kehidupan asrama bagi sekolah yang memiliki asrama terdapat sistem yang sama dengan pesantren. Siswa-siswi ditanamkan pendidikan karakter dan situasi sosial kekeluargaan selama dua puluh empat jam. Sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang erat dan diimplementasikan dengan *tasamuh*, seperti menjenguk atau menunggu teman yang sakit, takziah ke rumah teman yang anggota keluarganya meninggal, swadana untuk membantu teman yang kesulitan, dan infaq bulanan setiap kelas.

Pada tindakan lebih lanjut, pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui pengkondisian dengan pemisahan kelas putra dan putri. Para siswa maupun siswi juga diwajibkan berpakaian sesuai syariat Islam baik ketika kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Para siswa dilarang memakai celana *jean, cut bray, potlot*, dan potongan rambut yang tidak rapi. Para siswi dilarang memakai celana, krudung tipis maupun jilbab gaul. Untuk mendukung efektivitas pengembangan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah dan asrama, maka perlu didirikan masjid dan musholla. Upaya menjaga lingkungan sekolah dan asrama agar bersih dan asri bisa dilakukan dengan mempekerjakan petugas kebersihan serta menggerakkan siswa-siswi untuk melaksanakan piket kebersihan.

F. METODE PEMBELAJARAN PAI

Materi bermuatan karakter saja tidaklah cukup untuk pembentukan karakter siswa, ketepatan memilih metode juga akan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan karakter.

Pada dasarnya semua metode pembelajaran dapat bermuatan karakter ketika adanya keterpaduan dengan materi yang disampaikan, sehingga kreatifitas dan kecerdasan guru dalam menentukan metode pun sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Kita seringkali terikat oleh batasan waktu dan ruang dalam pembentukan karakter siswa, banyak kegiatan-kegiatan tambahan di luar kelas dan di luar jam pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa, seperti pembiasaan salam, membaca yasin dan asma'ul husna bersama, kantin kejujuran, sholat duha dan dzuhur berjamaah dll yang kesemuanya bernuansa agamis yang sarat denga nilai tentunya.

Hal ini menunjukkan bahwa metode yang baik dan hamper sesuai dengan semua kalangan siswa, lingkungan dan masa adalah metode pembiasaan. Metode ini melatih dan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh visi dan misi sekolah. Jika sekolah menginginkan siswa-siswa menjadi insan yang religious dan jujur, maka setiap hari nilai-nilai yang mengarahkan ke tujuan tersebut harus selalu dibiasakan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Akan metode ini tidak akan berjalan efektif jika tidak disertai dengan keteladanan. Guru, keluarga sekolah dan keluarga di rumah juga harus mempraktekkan apa yang menjadi visi-misi sekolah. Tanpa ada keteladanan, maka pembiasaan apapun kurang, bahkan mungkin tidak bisa ditanamkan dalam diri anak. Dengan demikian, selain mengetahui nilai-nilai agama, guru dan keluarga siswa juga dituntut membiasakan diri melakukan hal-hal baik, sehingga menjadi teladan dan figur bagi siswa.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMATIKA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. URGENSI TEKNOLOGI INFORMATIKA DALAM PAI

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah dasar (SD) baik yang berstatus negeri maupun swasta selama ini dikonotasikan sebagai mata pelajaran nomor II. Disebut sebagai mata pelajaran nomor II karena pembelajaran PAI terkesan membosankan, kaku dan tidak ada pembaharuan terutama dalam penyampaiannya. Oleh karena itu para siswa terkesan menomerduakan mata pelajaran ini disamping karena mata pelajaran PAI tidak diujikan secara nasional.

Menurut Dirjen Kelembagaan Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI memandang bahwa pelaksanaan PAI di sekolah saat ini masih menekankan pada hafalan, mengajarkan doktriner masalah hubungan manusia dengan Tuhannya, penalaran berfikir masih kurang, penekanan nilai-nilai masih minim, pembelajaran kurang dikaitkan dengan realitas masyarakat, tujuan pendidikan masih formalistik, pembelajaran agama belum mampu menjadi pemicu kesuksesan pelajaran lain dan Belum mampu membentuk karakter peserta didik.

Teknik dan metode penyampaian mata pelajaran PAI dalam pembelajaran turut memberikan kontribusi atas merosotnya pamor mapel PAI dihadapan siswa. Pembelajaran PAI di kelas terkesan doktriner harus diterima bulat oleh siswa dengan mengesampingkan unsur dialog berfikir di dalamnya. Mapel PAI juga disampaikan dengan gaya penyampaian yang monoton. Guru PAI di kelas lebih banyak

menggunakan metode-metode klasik semacam ceramah dan mengesampingkan perkembangan teknologi yang ada.

Dengan berkembangnya teknologi informatika yang sangat cepat, ada beberapa pilihan media pembelajaran. Salah satunya menggunakan komputer untuk menjadi media pembelajaran yang dipergunakan untuk siswa. Komputer dapat juga sebagai alat komunikasi melalui internet yang berfungsi untuk mencari informasi di dunia.

Teknologi komputer merupakan sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulus yaitu hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam. Sehingga pembelajaran akan lebih optimal. Namun demikian masalah yang timbul tidak semudah yang dibayangkan. Pengajar atau guru merupakan orang yang mempunyai kemampuan untuk merealisasikan kelima bentuk stimulus tersebut dalam bentuk pembelajaran. Namun kebanyakan pengajar tidak mempunyai kemampuan untuk menghadirkan kelima stimulus itu dengan program komputer.

Jalan keluarnya adalah merealisasikan stimulus-stimulus itu dalam program komputer dengan menggunakan aplikasi *Microsoft PowerPoint* sehingga dengan demikian para pengajar akan dengan mudah merealisasikan ide-ide pengajarannya. Untuk itu makalah ini membicarakan tentang "Pemanfaatan aplikasi *Microsoft PowerPoint* Dalam Pembelajaran".

B. MEDIA PEMBELAJARAN

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia media diartikan sebagai alat, sarana komunikasi spt koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media juga berarti perantara, penghubung untuk menyampaikan sesuatu.

Association for Education and Communication Technology (AECT) mengartikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.

Media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

1. Syarat-syarat Media yang Baik

Tidak semua media bias digunakan untuk media pembelajaran. Media yang dinilai baik harus memenuhi beberapa ketentuan sebagaimana berikut. adalah sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi belajar.
- b. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa.
- c. Selain itu media juga harus merangsang siswa untuk mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru.
- d. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajaran dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar.

Dari uraian di depan dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu (alat atau benda) yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya untuk memperoleh pengalaman di dalam hidupnya.

2. Penggunaan Media

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan pengetahuan. Di dalam komunikasi sering terjadi penyimpangan sehingga komunikasi tersebut kurang efektif dan tidak efisien yang antara lain disebabkan oleh adanya ketidaksiapan siswa, kurang minat siswa dan tidak menyenangkan di dalam proses belajar mengajar.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan tersebut dengan menggunakan media di dalam proses belajar mengajar. Mengingat bahwa fungsi media dalam proses ini sebagai penyaji stimulus dan juga untuk meningkatkan penerimaan informasi.

3. Nilai Praktis Media

Media mempunyai nilai-nilai praktis yang tidak dimiliki oleh pendidikan tanpa menggunakan media. Nilai-nilai praktis yang dimilikinya dapat mempermudah dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Nilai-nilai praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman masing-masing siswa tidak sama di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki siswa. Dua anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan ini.
- b. Media dapat mengatasi ruangan kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh beberapa siswa di dalam kelas, seperti obyek yang terlalu besar

atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang akan diamati terlalu cepat. Melalui media kesukaran di atas dapat diatasi.

- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung dengan lingkungan. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan secara bersama-sama berkembang dari segi pengamatan. Misalnya saja mengenai pembelajaran Candi Borobudur sekolah yang berasal dari desa maupun yang dari kota perolehan ilmu yang akan diperoleh sama. Tidak ada perbedaan yang jauh karena menggunakan media yang sama.
- d. Media dapat menghasilkan keseragaman. Pengamatan yang dilakukan oleh siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dapat dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realitas. Penggunaan media seperti gambar, film, model, dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar karena media tersebut memberikan informasi.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan menggunakan media, pengetahuan siswa bertambah luas, persepsi semakin tajam dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap. Akibatnya keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan tulis, pemutaran film dan mendengarkan program audio, dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.

- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak integral sendiri memiliki arti satu kesatuan, dengan demikian pembelajaran bersifat kesatuan.

C. KRITERIA PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi perlu diingat akan adanya beraneka ragam serta masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri oleh karena itu guru harus dengan cermat memilih sarana yang paling tepat.

1. Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media dengan tujuan yang hendak dicapai, ketepatangunaan, keadaan siswa, dan biaya.

a. Tujuan Penggunaan Media

Media yang kita pilih hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Masalah tujuan ini adalah kriteria yang paling pokok, sedangkan yang lainnya merupakan kelengkapan dari kriteria utama ini. Karena kriteria-kriteria yang lain hanyalah sebagai penjabaran dari tujuan di dalam menggunakan media.

Bila tujuan pengajaran itu agar siswa dapat melafalkan kata-kata dengan baik, maka audio yang paling tepat, tapi tujuannya agar siswa dapat memahami isi bacaan, maka media cetak yang lebih tepat.

b. Ketepatangunaan Penggunaan Media

Menggunakan media sesuai dengan fungsinya, sehingga di dalam penggunaan alat tepat misalnya saja di dalam materi yang dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari suatu benda, maka gambar seperti bagan, dapat digunakan. Sedangkan kalau yang dipelajari adalah aspek-

aspek yang menyangkut gerak, maka media film atau video lebih tepat.

c. Keadaan siswa

Di dalam menyampaikan materi pokok yang menggunakan media hendaknya guru lebih memperhatikan dalam pemilihan materi karena kesenjangan lingkungan juga dapat mempengaruhi. Misalnya saja guru di Kalimantan menjelaskan tentang alat transportasi kereta api maka tidak mungkin disana ada kereta api, maka kita hendaknya membawa miniatur atau sebuah program media yang mungkin cocok untuk tujuan tersebut. Disamping kemampuan-kemampuan dan kesiapan siswa kita yang akan mempergunakan media, besar kecilnya kelompok juga mempengaruhi penggunaan media.

d. Biaya Penggunaan Media

Kriteria yang tidak kalah pentingnya adalah masalah biaya. Biaya yang hendaknya seimbang dengan hasil yang dicapai. Apa bila dengan media yang lebih sederhana dapat dipergunakan lebih baik menggunakan media yang sederhana saja apa bila tujuan sudah dapat terpenuhi.

2. Jenis-jenis Media

e. Media Visual

Media Visual merupakan alat penyampai pesan yang berbentuk video atau gambar. Visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Yang termasuk media ini adalah:

- 1) Gambar, di antara media pendidikan, gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan

- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak integral sendiri memiliki arti satu kesatuan, dengan demikian pembelajaran bersifat kesatuan.

C. KRITERIA PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi perlu diingat akan adanya beraneka ragam serta masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri oleh karena itu guru harus dengan cermat memilih sarana yang paling tepat.

1. Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media dengan tujuan yang hendak dicapai, ketepatangunaan, keadaan siswa, dan biaya.

a. Tujuan Penggunaan Media

Media yang kita pilih hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Masalah tujuan ini adalah kriteria yang paling pokok, sedangkan yang lainnya merupakan kelengkapan dari kriteria utama ini. Karena kriteria-kriteria yang lain hanyalah sebagai penjabaran dari tujuan di dalam menggunakan media.

Bila tujuan pengajaran itu agar siswa dapat melafalkan kata-kata dengan baik, maka audio yang paling tepat, tapi tujuannya agar siswa dapat memahami isi bacaan, maka media cetak yang lebih tepat.

b. Ketepatangunaan Penggunaan Media

Menggunakan media sesuai dengan fungsinya, sehingga di dalam penggunaan alat tepat misalnya saja di dalam materi yang dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari suatu benda, maka gambar seperti bagan, dapat digunakan. Sedangkan kalau yang dipelajari adalah aspek-

aspek yang menyangkut gerak, maka media film atau video lebih tepat.

c. Keadaan siswa

Di dalam menyampaikan materi pokok yang menggunakan media hendaknya guru lebih memperhatikan dalam pemilihan materi karena kesenjangan lingkungan juga dapat mempengaruhi. Misalnya saja guru di Kalimantan menjelaskan tentang alat transportasi kereta api maka tidak mungkin disana ada kereta api, maka kita hendaknya membawa miniatur atau sebuah program media yang mungkin cocok untuk tujuan tersebut. Disamping kemampuan-kemampuan dan kesiapan siswa kita yang akan mempergunakan media, besar kecilnya kelompok juga mempengaruhi penggunaan media.

d. Biaya Penggunaan Media

Kriteria yang tidak kalah pentingnya adalah masalah biaya. Biaya yang hendaknya seimbang dengan hasil yang dicapai. Apa bila dengan media yang lebih sederhana dapat dipergunakan lebih baik menggunakan media yang sederhana saja apa bila tujuan sudah dapat terpenuhi.

2. Jenis-jenis Media

e. Media Visual

Media Visual merupakan alat penyampai pesan yang berbentuk video atau gambar. Visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Yang termasuk media ini adalah:

- 1) Gambar, di antara media pendidikan, gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan

bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

- 2) Kartun, kartun adalah suatu gambar yang menggunakan simbolisme dan seringkali melebih-lebihkan secara berani untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat atas suatu sifat seseorang, kejadian-kejadian tertentu.

a. Media Audio

Media Audio merupakan alat penyampaian audia atau suara yang dihasilkan melalui alat elektronik. Yang termasuk media ini adalah:

- 1) Radio, radio merupakan salah satu medium untuk belajar, yang harganya relatif murah, variasi programnya lebih banyak dari TV dapat di bawa kemana-mana atau pindah ruangan.
- 2) Laboratorium bahasa, laboratorium bahasa merupakan alat untuk melatih siswa mendengar dan mengucapkan dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Media yang dipakai adalah tape. Dalam laboratorium bahasa siswa duduk sendiri-sendiri di dalam kotak akustik dan tahan bunyi. Siswa mendengar suara guru yang duduk di ruangan kontrol lewat *headphone*, mendengar apa yang diucapkan. Pada saat siswa menirukan itu dia juga mendengar suaranya sendiri lewat *headphone* (alat pendengar) , sehingga siswa dapat membandingkannya dengan suara guru.

b. Projected Still Media

Projector Still media merupakan alat untuk menampilkan gambar transparansi. Salah satu alat tersebut ialah : Overhead Projector (OHP). Transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik huruf, lambing, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang atau plastic yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor.

c. Projected Motion Media

Media gerakan yang diproyeksikan untuk menampilkan suatu gambar dan suara. Di antara alat-alat yang masuk kategori media ini adalah sebagai berikut.

- 1) Televisi, televisi adalah system elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Televisi merupakan medium pendidikan yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Misalnya TV merupakan medium yang menarik, setiap ada perkembangan selalu siap diterima anak-anak mereka mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah. Sifatnya langsung dan nyata, dengan menggunakan TV siswa langsung tahu kejadian-kejadian mutakhir, mereka bisa adakan kontak langsung dengan orang-orang besar dan terkenal dalam bidangnya, melihat dan mendengar mereka berbicara. Namun media ini hanya bersifat komunikasi satu arah tidak ada timbal balik.
- 2) Komputer, komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit. Pemanfaatan computer untuk pendidikan yang dikenal sering dinamakan pembelajaran dengan bantuan computer dikembangkan dalam beberapa format, antara lain drills and practice, tutorial, simulasi, permainan, dan discovery.

D. PENGGUNAAN POWERPOINT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI

1. Pentingnya Microsoft PowerPoint

Program termasuk sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft di dalam paket aplikasi *Microsoft Office*. Aplikasi ini sangat banyak digunakan, kalangan perkantoran, para pendidik, siswa, dan *trainer*. Dimulai pada versi *Microsoft Office System*

2003, *Microsoft* mengganti nama dari sebelumnya *Microsoft PowerPoint* saja menjadi *Microsoft Office PowerPoint*. Versi terbaru dari *PowerPoint* adalah versi 12 (*Microsoft Office PowerPoint 2007*), yang tergabung ke dalam paket *Microsoft Office System 2007*. Pengertian umum dari *Microsoft PowerPoint 2007* merupakan program aplikasi untuk presentasi. Untuk membuat presentasi diawali dengan membuat kerangka atau outline, kemudian menyiapkan slide yang baik dengan tampilan yang menarik.

Perkembangan berikutnya pada seri *Microsoft office* menampilkan *Power point 2010*. Fungsi dari *Microsoft PowerPoint* atau program presentasi adalah untuk pengajar atau pembicara seminar yang biasanya membahas materi untuk dipresentasikan. *Microsoft PowerPoint* dapat juga digunakan untuk membantu merancang dan menyajikan presentasi. Presentasi yang dibuat dapat berisi tampilan teks maupun grafis yang terbagi dalam slide.

2. Tahap-tahap Membuat Presentasi

Ada beberapa tahap yang harus dipersiapkan dalam pembuatan presentasi. Secara garis besar, tahapan-tahapan yang dimaksud meliputi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

a. Tahap Persiapan

Penggunaan presentasi diawali dengan membuat perencanaan terlebih dahulu apa yang akan dipresentasikan atau materi yang akan dibahas untuk pembuatan slide. Adapun tahap ini meliputi (i) memilih tema atau konsep-konsep yang akan dipelajari, dan (ii) mempersiapkan bahan pendukung misalnya dengan gambar, film, sound, dan animasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Membuka aplikasi *Microsoft PowerPoint* pada komputer, pada menu star kemudian membuat slide-slide (luncuran) yang

akan ditampilkan untuk membantu di dalam menyampaikan materi pembelajaran tertentu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan slide adalah sebagai berikut.

- 1) Pertama pembuatan slide harus runtut dalam penyampaian materi supaya pembelajaran tidak terkesan kembali ke materi awal.
- 2) Kedua penggunaan *background* hendaknya pemilihan warna atau gambar yang tepat. Agar tulisan atau hal yang akan dijelaskan lebih terlihat.
- 3) Ketiga bahan pendukung seperti sound dan animasi supaya diperhatikan sesuai dengan materi agar terlihat serasi dan indah.

c. Tahap akhir

Untuk melihat hasil pembuatan menggunakan *slide show* yang merupakan tampilan seluruh halaman atau *full screen* presentasi. Dalam tampilan ini semua efek dan komponen animasi dimainkan. Jadi tampilan pada *slide show* merupakan tampilan akhir presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Umar Muhammad Al-Toumy. Prof. Dr. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997.
- Abdullah, Amin. "Faham Keagamaan Dan Kebangsaan Indonesia Di atas Keberagaman Yang Majemuk Dan Multikultural", dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/02/faham-keagamaan-dan-kebangsaan-indonesia-diatas-keberagaman-yang-majemuk-dan-multikultural/> diakses 18 Oktober 2010.
- Abdullah, Amin. "Pendidikan Agama Untuk Perdamaian Dunia", (makalah disampaikan dalam Seminar "Pendidikan untuk Perdamaian Dunia", diselenggarakan oleh Pasific Countries Social and Economic Solidarity Association (PASIAD), Semarang, 24 Maret 2007), dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-agama-untuk-perdamaian-dunia/> diakses 18 Oktober 2010.
- Aly, Hery Noer. MA, Drs. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ayub, Mohammad E. *Managemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mengajar Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2006.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Baedlowi, Ahmad. "Indeks" dalam <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/07/109939/68/11/INDEKS>. diakses Senin, 07 Desember 2009 00:01 WIB.
- Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Degeng, Nyoman Sudana. *Teori Pembelajaran I: Taksonomi Variabel* (draft). Program Magister Manajemen Pendidikan – Universitas Terbuka, 1989.
- Darmuin, M.Ag., Drs. *Prospek Pendidikan Islam Di Indonesia: PBM-PAI Di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998.

- Gagne, Robert M. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. 4th Edition. CBS College Publishing, New York, 1985.
- Hamid Hasan Bilqami, Dr. Sayid Ali Asyrof, Dr. *Konsep Universitas Islam*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1989.
- Jamaludin. "Rekonstruksi Buku Teks Sekolah" dalam [http://www.mediaindonesia.Com/read /2009/12/07/109938/68/11/Rekonstruksi-Buku-Teks-Sekolah](http://www.mediaindonesia.Com/read/2009/12/07/109938/68/11/Rekonstruksi-Buku-Teks-Sekolah). Diakses Senin, 07 Desember 2009 00:01 WIB.
- Kementrian Agama, Panduan Tugas Pokok Subdit Kesiswaan. (Makalah, tidak dipublikasikan).
- Kemdiknas Balitbang Puskur. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010.
- Koesoema A., Donie,. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Maksum, Dr. H, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- M. Arifin, M. Ed, Prof. H. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Arifin, M. Ed, Prof. H. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Priyono, Anang. *Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Gempol Pasuruan, Skripsi*, Sidoarjo: Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2009.
- Supriadi, Dedi. Adicita. Yogyakarta. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematik Penilaian, Penyebaran dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber*, 2000.
- Sumber asli tulisan: <http://benramt.wordpress.com/2010/02/05/rekonstruksi-buku-ajar-dengan-mempertimbangkan-karakteristik-bidang-studi-dan-peserta-didik>.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suratmi, Supriyanto. *Teknologi Informatika dan Komunikasi 2*, Klaten: Yudhistira, 2005.

Sumber asli tulisan: <http://www.interfidei.or.id/index.php?page=article&id=2>

Tafsir, Ahmad, Dr. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Tafsir, Ahmad, Dr. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Bandung: IMTIMA, 2007.

Zainuddin. *Pusat Sumber Belajar*, Jakarta: Depdibud, 1984.

<http://www.interfidei.or.id/index.php?page=article&id=1>

<http://elfalasy88.wordpress.com/2009/12/28/perencanaan-dan-desain-pembelajaran/>

<http://herynugrohoyes.wordpress.com/2012/08/11/pembelajaran-pai-berbasis-ict/>

<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/OudaTedaEna.doc>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

<http://www.yudinet.com>

<http://blog.uin-malang.ac.id>

<http://www.klik-galamedia.com>

<http://www.uny.ac.id>

<http://www.uin-suka.ac.id>

<http://www.anneahira.com>